

**INTEGRASI KEWIRAUSAHAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
STUDI PADA PONPES MODERN MUHAMMADIYAH SANGEN
KABUPATEN SUKOHARJO**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir
Program Studi Manajemen Program Pascasarjan
Universitas Islam Batik Surakarta**



Luqman Alfattah, S.Pd.I
NPM: 2022P20067

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRA PASCASARJANA
MAGISTER ILMU MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM BATIK (UNIBA)
SURAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama : Luqman Alfattah
NPM : 2022P20067
Judul Tesis : Integrasi Kewirausahaan Dan Pendidikan Islam Dalam
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Studi Pada Ponpes
Modern Muhammadiyah Sangen Kabupaten Sukoharjo

DISAHKAN PIMPINAN PASCASARJANA UNIVERSITAS BATIK SURAKARTA		
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. H. Drs. Bambang Mursito,MM. (Penguji 1)		
Dr. Sarsono S.E., M.Si (Penguji 2)		
Dr. Hj. Sudarwati, S.E, M.M (Penguji 3)		
Tanggal Lulus	Selasa, 6 Agustus 2024	
Nomor Registrasi	2035/KPTS/UT/MM UNIBA /VIII/2024	

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Luqman Alfattah
NPM : 2022P20067
Judul Tesis : Integrasi Kewirausahaan Dan Pendidikan Islam Dalam
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Studi Pada Ponpes
Modern Muhammadiyah Sangen Kabupaten Sukoharjo

Diajukan Oleh:

Luqman Alfattah, S.Pd.I
NPM: 2022P20067

TELAH DISETUJUI OLEH PEMBIMBING		
Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. H. Drs. Bambang Mursito,MM. (Pembimbing 1)		
Dr. Sarsono S.E., M.Si (Pembimbing 2)		

DISAHKAN PIMPINAN PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM BATIK SURAKARTA		
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ec. Dra. Hj. Istiatin, S.E, M.M (Dekan Fakultas Ekonomi)		
Dr. Hj. Sudarwati, S.E, M.M (Kaprosdi Magister Ilmu Manajemen)		
Tanggal Lulus	Selasa, 6 Agustus 2024	
Nomor Registrasi	2035/KPTS/UT/MM UNIBA /VIII/2024	

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Luqman Alfattah

NIM : 2022P20067

Judul Tesis : **INTEGRASI KEWIRUSAHAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT STUDI PADA PONPES MODERN MUHAMMADIYAH SANGEN KABUPATEN SUKOHARJO**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 4 Juli 2024

Yang Menyatakan,

Luqman Alfattah
2022P20067

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

*Artinya: Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu.
(Qs. Al-Mujadallah ayat 11)*

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS At Taubah ayat 105)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Siapa saja yang sungguh-sungguh niscaya akan mendapatkan

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Dan atas dukungan dan doa dari orang tercinta akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia saya mengucapkan rasa syukur dan mempersembahkan skripsi saya kepada:

1. Ibu Hj. Dasiyem dan Bp Alm. Jiran, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku.
2. Istri Hj. Sri Maryani, anak Faila, Kautsara dan Juraija, atas berkat semangat dan kasih sayangmu
3. Hj. Sarni, Hj. Giyanti, Hj. Harsini, yang telah memberi dukungan semangat dan kasih sayang.
4. Teman-teman SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, atas semua suport dan bantuan yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya memberikan bimbingan dan pengajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik. Terima kasih banyak bapak dan ibu dosen jasa kalian akan selalu terpatri di hati.
6. Saudara saya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini. Cinta kalian telah memberikan kobaran semangat yang menggebu. Terima kasih untuk kalian.
7. Sahabat dan teman, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin aku bisa menyelesaikan Tesis ini. Terima kasih untuk bantuan dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Tidak lupa juga sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang seperti sekarang ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Megister di Universitas Islam Batik surakarta. Dalam penulisan Tesis ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagi pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Amir Junaidi, SH.MH, Rektor Universitas Islam Batik Surakarta;
2. Dr. Ec. Dra. Hj. Istiatin, SE.MM. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta;
3. Dr. Hj. Sudarwati, SE, MM, selaku Kepala Program Studi Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta;
4. Dosen pembimbing Dr. H. Drs. Bambang Mursito,MM. dan Dr. Sarsono SE, M.Si yang memberikan bimbingan sehingga dapat selesai penulisan Tesis ini;
5. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Batik Surakarta;
6. Pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen;
7. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun spiritual sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan.

Surakarta, 4 Juli 2024

Luqman Alfattah

2022P20067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
<i>ABSTRACT</i> (Bahasa Inggris)	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PANDUAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Batasan Masalah	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kewirausahaan	13
1. Pengertian Kewirausahaan	13
2. Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Masyarakat	18
3. Proses Kewirausahaan	21
4. Tipe-Tipe Kewirausahaan	23
B. Pendidikan Islam	25
1. Sistem dan Bentuk Pendidikan	28
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	29
C. Pendidikan Pesantren	35
1. Tipe Pesantren di Indonesia	38
D. Kesejahteraan Masyarakat	44

1. Konsepsi Kesejahteraan Masyarakat	44
2. Tujuan kesejahteraan Masyarakat	46
E. Integrasi Kewirausahaan dan Pendidikan	47
1. Integrasi Kewirausahaan dan Pendidikan Islam	47
F. Penelitian Terdahulu	54
G. Kerangka Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Desain Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian dan waktu Penelitian	63
C. Populasi, Sempel, Teknik Pengambilan Sempel	64
D. Teknik Penentuan Informan	65
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Sumber dan Jenis data	67
G. Analisis data	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Umum	70
B. Paparan Data	74
C. Interpretasi Data dan Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	90
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
PANDUAN TRANSLITERASI	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	54
Tabel 1.2 Jumlah Asatidz	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	62
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara	97
Lampiran 1.2 Hasil Wawancara.....	98
Lampiran 2.1 Dukumentasi.....	101

Abstrak

Luqman Alfattah, 2022P20067. Integrasi Kewirausahaan Dan Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Studi Pada Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen Kabupaten Sukoharjo. Tesis. Program Magister Manajemen (M.Si). Universitas Islam Batik Surakarta 2024.

Integrasi Pendidikan Islam dengan kewirausahaan merupakan upaya dalam mewujudkan perubahan kualitas hidup masyarakat, pola pikir, bersikap, dan pengambilan keputusan. Terutama bagi santri yang belajar di pondok pesantren ilmu tersebut menjadi sangat penting untuk dipelajari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Mengapa integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam diperlukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Modern Sangen 2) Bagaimana implementasi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondok Pesantren Modern Sangen?

Penelitian ini menemukan: 1) integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam diperlukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di lokasi tersebut karena: a) para tokoh masyarakat telah sangat kental dengan agama sehingga senantiasa mengedepankan agama dalam segala hal. b) potret keberagaman mata pencaharian Masyarakat sekitar c) guna menjalin hubungan sosial kemasyarakatan, keagamaan serta kewirausahaan dengan masyarakat sekitar; 2) implementasi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondok Pesantren Modern Sangen dilakukan dengan menjalankan program kewirausahaan dalam bidang perikanan, pertanian dan koperasi/kantin di dalam pondok pesantren.

Kata Kunci: *Integrasi; Kewirausahaan; Pendidikan Islam; Kesejahteraan Masyarakat*

Abstract

Luqman Alfattah, 2022P20067. Integration of Entrepreneurship and Islamic Education in Improving Community Welfare. Study at the Muhammadiyah Sangen Modern Islamic Boarding School, Sukoharjo Regency. Thesis. Master of Management Program (M.Si). Surakarta Batik Islamic University 2024.

The integration of Islamic education with entrepreneurship is an effort to bring about changes in people's quality of life, thought patterns, attitudes and decision making. Especially for students studying at Islamic boarding schools, this knowledge is very important to learn.

In this research, researchers used a qualitative descriptive approach with data collection methods of observation, interviews and documentation. The author used the purposive sampling method to determine the number of samples used by the author in this research.

The focus of this research is: 1) Why is the integration of entrepreneurship and Islamic education needed to improve community welfare at the Sangen Modern Islamic Boarding School? 2) How is the implementation of the integration of entrepreneurship and Islamic education in improving the welfare of the Sangen Modern Islamic Boarding School community?

This research found: 1) integration of entrepreneurship and Islamic education is needed to improve the welfare of the community in that location because: a) community leaders are very steeped in religion so they always prioritize religion in everything. b) portrait of the diversity of livelihoods of the surrounding community; c) to establish social, religious and entrepreneurial relations with the surrounding community; 2) implementation of the integration of entrepreneurship and Islamic education in improving the welfare of the Sangen Modern Islamic Boarding School community is carried out by implementing entrepreneurship programs in the fields of fisheries, agriculture and cooperatives/canteens within the Islamic boarding school.

Keywords: Integration; Entrepreneurship; Islamic education; Public Welfare

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca pandemi *Corona Virus Disease*, bangsa Indonesia menghadapi persoalan serius. Bencana tersebut telah merubah tatanan kehidupan secara nasional. Terpuruknya sistem ekonomi, naiknya angka pemutusan hubungan kerja, meningkatnya jumlah pengangguran yang akhirnya mendorong angka kemiskinan. Kondisi ini menambahkan beban berat bagi rakyat Indonesia. Bahkan keadaan ini mampu mengikis pertumbuhan ekonomi nasional hingga berada pada kisaran -3,5% sampai dengan 2,1% pada tahun 2020. IMF telah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.5% pada 2020. Hal ini jelas merupakan sebuah koreksi tajam dari tingkat pertumbuhan sebesar 5,02% yang tercatat pada 2019. Bahkan pada bulan Maret 2020 hasil survei BPS menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin mengalami kenaikan dari 9,22% di September 2019 ke 9,78% pada Maret 2020 atau setara 26,42 juta penduduk miskin. Dalam hal ini, sebenarnya pemerintah telah melakukan usaha-usaha dalam menangani dan pengetasan kemiskinan melalui beberapa program. Semisal Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Namun program ini juga belum menunjukkan keberhasilan. Menurut Azis Muslim, program ini berjalan cukup lama dan akhirnya ditutup karena dianggap gagal dalam membangun kemandirian masyarakat miskin (Azis Muslim, 2017:13). Akhirnya Kementerian Sosial mengeluarkan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam istilah internasional *Conditional Cash Transfer*

(CCT) untuk menanggulangi masalah kemiskinan yang kronis. Harapan pada program ini mampu menekan angka kemiskinan secara besar.

Berdasarkan data jumlah pengangguran dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah pengangguran rakyat Indonesia pada Februari 2021 sebanyak 8,75 juta orang. Satu tahun berikutnya baru menunjukkan sedikit penurunan, bahwa jumlah pengangguran pada Februari 2022 adalah sebesar 8,40 juta penduduk. Dibandingkan jumlah pada Februari tahun lalu, maka angkanya menurun sekitar 350 ribu lebih orang. Sedangkan menurut Kementerian Ketenagakerjaan, bahwa penduduk usia kerja Indonesia pada bulan Februari 2021 berjumlah 205,36 juta. Berdasarkan dari jumlah tersebut penduduk usia kerja sebanyak 139,81 juta atau 68,08% adalah angkatan kerja. Adapun sisanya adalah bukan angkatan kerja sebanyak 65,55 juta orang. Selain itu, dilihat dari data penduduk bekerja berdasarkan pendidikannya, maka lulusan Sekolah Dasar mendominasi penduduk bekerja Indonesia dengan rinciannya: Universitas sebesar 10,18%, Diploma sebesar 2,74%, SMK sebesar 12,33%, SMA sebesar 18,80%, SMP sebesar 18,54% sedangkan SD mencapai 37,41 %.

Dominasi Angkatan kerja dari golongan Sekolah Dasar ini menimbulkan pertanyaan besar. Hal ini tidak lepas dari peran lembaga pendidikan di tanah air. Banyaknya sekolah-sekolah non formal terutama di pondok pesantren salaf yang kurang memberikan perhatian penting pada aspek ijazah formal. Mengingat pesantren adalah lembaga yang paling dominan terhadap Pendidikan non formal maka di lingkungan inilah

membutuhkan suatu solusi yang adaptatif terhadap lulusannya. Banyak santri salah memiliki tingkat keilmuan agama yang luas dan mendalam, namun dalam aspek ekonomi mereka kebanyakan berkontribusi dikelas paling bawah. Kecuali para santri yang terlibat dalam percaturan politik. Sayangnya mereka hanya sebagian kecil saja karena kebanyakan para santri hidup dipedesaan yang selalu membutuhkan lapangan kerja. Pada sisi lain, agama Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT sebagai jalan mencapai tujuan hidup manusia yang bahagia sejahtera di dunia dan akhirat. Islam merupakan agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan budaya tanpa meninggalkan pesan utamanya tentang keimanan (Riyanto Sofyan, 2017). Agama Islam memberikan petunjuk akan pentingnya bekerja dan beramal.

Adapun pendidikan keterampilan yang dikembangkan di lembaga formal maupun non formal oleh pemerintah maupun lembaga pemberdayaan masyarakat belum memadukan antara kebutuhan keterampilan (*life skill*) dengan kebutuhan spiritual dalam satu rangkaian programnya. Selama ini penerapan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan spiritualitas anggotanya namun hanya bersifat temporal dan belum dirancang secara permanen untuk dilakukan secara berkelanjutan. Pengelolaan kegiatan tersebut masih berorientasi pada keterampilan semata. Sebaliknya, peran pendidikan Islam pada wilayah yang berbeba. Untuk itu butuh suatu lembaga Pendidikan yang didalamnya menyisipkan (*insert*), atau bahkan mengintegrasikan dengan kegiatan ekonomi atau praktik kewirausahaan. Menurut Kuntowijoyo, hal yang mengecewakan lagi pemisahan dan pemandirian atas persoalan ekonomi, politik, seni, budaya terlepas dari agama (Tiara Wacana,

2006). Jika pendidikan Islam masih menjadi hal yang terpisah dan hanya menjadi sebuah suplemen yang kehadirannya hanya dibutuhkan ketika keadaan telah kritis tentu akan menghilangkan pesan penting agama Islam. Padahal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pasal 3 tersebut, maka pendidikan memiliki tujuan secara spiritual dan materi sehingga keduanya terintegrasi pada kesatuan yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan yang rancang oleh pemerintah. Namun kenyataannya jarang lembaga pendidikan Islam mempertemukan proses pendalaman agama Islam dengan mempertemukan kegiatan ekonomi. Apabila ada tentu belum menjadi bentuk yang sempurna semisal hasilnya Chusnul Chotimah (2014) yang menjelaskan pesantren Sido Giri di Jawa Timur. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam salaf/ kuno namun juga menggerakkan bidang pengembangan ekonomi. Bahkan pesantren juga mengembangkan bisnis pendistribusian air minum, pengolahan limbah sampah, pelatihan maupun diklat kewirausahaan (enterpreneurship) yang sudah terencana (Chusnul Chotimah, 2014:8). Dengan riset yang berbeda Muhammad Roy dkk (2019) menemukan pesantren yang bernama Lintang Songo. Pesantren ini juga menjalankan pendidikan Islam dan kewirausahaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam tujuan pendidikan sebagaimana yang dirancang oleh pemerintah. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam masyarakat maka harus ada upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Melihat kondisi ini, perlu dikembangkan lagi konsep integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan menjadi salah satu jawaban atas kebutuhan santri saat ini. Seorang santri disamping memiliki tugas dakwah akan ilmu agama namun juga memiliki kemampuan dalam berwirausaha sehingga kekuatan keimanan seorang muslim mendukung penguatan ekonomi yang memberikan kesejahteraan masyarakat.

Upaya pemerintah dalam memberikan stimulasi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang belum terealisasi secara maksimal dalam proses pengentasan kemiskinan. Hal ini salah satunya dikarenakan program yang telah dilaksanakan belum mampu mendorong kemandirian masyarakat miskin. Adapun masyarakat miskin yang tidak memahami bagaimana harus mengelola bantuan yang diberikan oleh pemerintah tersebut, sehingga bantuan yang diterima tidak mampu dimanfaatkan secara produktif dan keberlanjutan. Padahal wilayah pedesaan terdapat potensi yang sangat besar

dalam sumber daya manusia, lingkungan alam dan keanekaragaman hayati, bahan mentah dan sumber daya ekonomi lainnya. Untuk itu dalam upaya meningkatkan kewirausahaan diperlukan promosi yang memprioritaskan aktifitas kewirausahaan (Adele Asromskiene, dkk, 2014). Salah satu cara mempromosikan aktifitas kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan bantuan

pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru atau menjadikan bantuan tersebut sebagai modal dalam berwirausaha.

Menurut Fitri Setriana Dewi (2021) Pelatihan program kewirausahaan dengan memanfaatkan dana bantuan pemerintah diharapkan menjadi langkah awal munculnya berbagai aktifitas wirausaha di masyarakat. Masyarakat pedesaan sangat awam dengan pengetahuan tentang strategi awal dalam memulai sebuah aktifitas wirausaha sehingga diperlukan pendampingan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mawadahi mereka agar bisa menyalurkan bakat wirausahanya dengan menggunakan dana bantuan pemerintah tersebut. Diharapkan dengan promosi tersebut akan menghasilkan sebuah wawasan baru bahwa dana bantuan pemerintah tersebut akan lebih bernilai apabila dikembangkan menjadi sebuah aktifitas kewirausahaan, tidak hanya bagaimana dana tersebut telah tersalurkan bahkan menjadi sebuah peluang tumbuhnya aktifitas kewirausahaan yang tersebar di lingkungan masyarakat pedesaan. Lambat laun masyarakat akan menyadari tentang pentingnya mengelola dana bantuan pemerintah tersebut sehingga bisa menyerap lapangan pekerjaan bahkan menumbuhkan aktifitas kewirausahaan yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Peran lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk menjalin kebersamaan melalui integrasi kewirausahaan. Misalnya saja pada lembaga Pesantren yang membuka potensi inovasi dan kreativitas agar pesantren memiliki keunggulan dalam bidang ekonomi sehingga generasi muslim mampu menjadi generasi berdaya bukan generasi miskin dan peminta. Adapun faktor penyebab yang menjadikan manusia miskin antara lain, rendahnya tingkat pendidikan,

rendahnya kualitas kesehatan dan gizi, serta keterbatasan lapangan pekerja karena keterampilan yang terbatas (Azis Muslim, 2012).

Saat ini dibutuhkan sinergitas bersama antara semua elemen muslim yang mampu mengambil peran aktif sebagai lokomotif di bidang sosialisasi penyadaran masyarakat untuk menjalin peningkatan kewirausahaan sehingga masyarakat akan memiliki kesadaran kemandirian ekonomi melalui integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan.

Integrasi Pendidikan Islam dengan kewirausahaan merupakan upaya dalam mewujudkan perubahan kualitas hidup masyarakat, pola pikir, bersikap, dan pengambilan keputusan (Zubaedi, 2013). Salah satu usaha penunjang perekonomian kepada masyarakat yang paling menarik untuk dikembangkan ekonomi berbasis pondok pesantren sebagai *ikon* peningkatan ekonomi umat yang didukung oleh dinamika sumber daya dan modal sosial yang cukup potensial dan menjadi ruang adaptif dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat mulai mengenal dan menerima pendidikan melalui kegiatan keagamaan yang masif di Pondok Pesantren Modern Sangen yang berbasis masyarakat di Kelurahan Krajan Kecamatan Weru melalui kajian tahsin al-qur'an beserta tafsir, kajian fikih dan sirah nabawiyah yang dikolaborasikan dengan kegiatan penguatan ekonomi yang dilakukan oleh jamaah pengajian tersebut yang dikuatkan dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan ditindaklanjuti melalui praktek pembuatan produk

ekonomi kreatif masyarakat melalui sektor produksi makanan, air mineral, konveksi, dan pengolahan hasil bumi lainnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan kewirausahaan seperti penerapan konsep ilmu sedekah untuk permodalan kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan asumsi dasar peneliti, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang integrasi antara kewirausahaan dan pendidikan Islam maupun sebaliknya. Pesatnya perkembangan pesantren dari tahun ke tahun semakin banyak ragam dan karakteristiknya. Apabila dilihat dari sistemnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019, pesantren merupakan lembaga pendidikan formal dan non formal. Adapun dari segi pemetakan tipologinya juga sangat beragam, dimana pada awalnya hanya dilihat dari segi pengorganisasian maka tipologi yang ada adalah *salaf* (salafiyah/klasik) atau *khalafiah*-nya (modern).

Kemudian muncul model baru dengan model Pesantren *Boarding School*, sebagai bentuk terbaru dari pesantren modern. Bahkan demi menyesuaikan kebutuhan masyarakat maka sebuah pesantren didirikan dengan dengan tipe lain yang berbeda. Pesantren yang lebih condong kepada teknologi menamakan diri sebagai pesantren *go digital*, pesantren properti, pesantren literasi dan pesantrenpreneur.

Peneliti sangat tertarik memilih pada Pondok Pesantren Modern Sangen dikarenakan dari sudut pandang akademik yaitu maraknya fenomena *mutakhirin*

pesantren yang tidak memiliki *soft skill* dan *hard skill* dalam kewirausahaan sehingga banyak diantara mereka yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dan menghasilkan secara ekonomi sehingga menggeserkan persepsi masyarakat tentang pendidikan pesantren. Adapun keunikan dari pesantren ini adalah memiliki kesamaan yang berfokus pada integrasi antara kewirausahaan dan pendidikan Islam. Pesantren ini melakukan strategi dan piranti pemberdayaan masyarakat yang berdampak langsung pada peningkatan jiwa kewirausahaan masyarakat di lingkungannya. Maka atas dasar inilah peneliti akan melakukan analisis mendalam tentang proses integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok pesantren Modern Sangen.

Setelah melakukan penelitian. Pada Pondok Pesantren Modern Sangen dipicu dari latar belakang sulitnya lapangan pekerjaan. Hal ini menimbulkan permasalahan diantaranya adalah belum tersedianya lapangan pekerjaan dan pengangguran serta kesejahteraan masyarakat yang belum merata, maka langkah yang ditempuh adalah mengintegrasikan kewirausahaan dan Pendidikan Islam dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan Islam agar tercipta kesejahteraan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak pesantren yang belum bisa menerapkan integrasi Pendidikan islam dan kewirausahaan.

2. Banyak pesantren yang belum bisa mengimplementasikan antara ilmu-ilmu Pendidikan agama terhadap Masyarakat sehingga terjadi kesenjangan antara para santri dan Masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji secara mendalam dalam penelitian disertasi ini antara lain:

1. Mengapa integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam diperlukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Modern Sangen ?
2. Bagaimana implementasi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondok Pesantren Modern Sangen?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Islam, Kewirausahaan, dan kesejahteraan Masyarakat.
2. Responden penelitian adalah santri dan ustad Pondok Pesantren Modern Sangen.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Modern Sangen di Dk.Brunggang, Krajan, Weru, Sukoharjo. sehingga mampu memberikan manfaat bagi kemaslahatan masyarakat, antara lain:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis kemanfaatan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan mengaktualisasikan pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam baik dalam konteks teoritis dalam bentuk pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam.
- b. Memberikan pemahaman teoritis tentang strategi menghadapi problematika pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam dan kontribusi pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Mampu memberikan konstruksi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Modern Sangen Dk.Brunggang, Krajan, Weru, Sukoharjo.
- b. Mengaktualisasikan tipe pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam yang relevan dengan kebutuhan wirausahawan muslim Indonesia saat ini.
- c. Melalui kajian disertasi ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melaksanakan studi lebih lanjut dalam pengembangan tipe pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam sebagai solusi alternatif bagi peningkatan kualitas mental kemandirian muslim Indonesia.

- d.** Memberikan gambaran terkait analisis kontribusi tipe pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam terhadap penguatan *Aqidah Islamiyah*, *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Basyariyah* serta *Ukhuwah Wathoniyah* yang berfokus pada kemampuan kemandirian ekonomi muslim Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Menurut Hamidullah ibda (2018) Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan saat memulai usaha atau proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Konsep kewirausahaan awalnya dikenalkan sebagai sebuah disiplin. Dalam pelaksanaannya terdapat kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Perkembangan kewirausahaan sudah diperkenalkan pada beberapa negara seperti Belanda dengan istilah “*ondenemer*” dan Jerman dengan istilah “*unternehmer*”. Kewirausahaan dalam negara-negara tersebut memiliki tugas yang banyak terutama dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan dan lainnya (Inang, dkk, 2019 : 1).

Menurut Robert D. Hisrich,(2008) kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima

imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi yang ditawarkan Robert D. Hirsch ini menekankan empat aspek:

Pertama, Kewirausahaan melibatkan proses penciptaan dan menciptakan suatu nilai baru, penciptaan harus mempunyai nilai bagi pengusaha dan bagi pelanggan untuk siapa ciptaan tersebut dikembangkan. Pelanggan dapat berupa (1) pasar pembeli organisasi untuk inovasi bisnis, (2) administrasi rumah sakit untuk prosedur atau peranti lunak baru, (3) calon murid untuk sebuah kursus baru atau bahkan kuliah kewirausahaan, atau (4) pengguna untuk jasa baru yang disediakan oleh sebuah badan nirlaba.

Kedua, Kewirausahaan menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan, hanya mereka yang melalui proses kewirausahaan yang menghargai sejumlah besar waktu serta upaya yang dibutuhkan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menjadikannya beroperasi.

Ketiga, dari definisi tersebut melibatkan penghargaan menjadi seorang pengusaha. Penghargaan yang paling penting adalah kebebasan lalu kepuasan pribadi. Bagi seorang pengusaha pencari laba, penghargaan moneter adalah penting dan uang menjadi indikator tingkat sukses yang dicapai.

Keempat, menanggung resiko yang dibutuhkan adalah aspek akhir dari kewirausahaan. Karena tindakan membutuhkan waktu, sedangkan hasil pada masa yang akan datang tidak dapat diprediksi, maka hasil dari tindakan tersebut mengandung ketidakpastian. Lebih jauh lagi, ketidakpastian ini kemudian diperkuat dengan sifat dasar yang

khas dalam tindakan seorang wirausahawan, seperti penciptaan produk baru, jasa baru, usaha baru dan lain sebagainya.

Seorang pengusaha harus memutuskan untuk bertindak bahkan ketika menghadapi ketidakpastian rentang hasil dari tindakannya. Selanjutnya, pengusaha akan merespons dan menciptakan perubahan melalui tindakan kewirausahaan (*entrepreneurial action*). Sedangkan tindakan wirausaha mengacu pada perilaku sebagai bentuk tanggapan atas keputusan yang didasarkan pada pertimbangan ketidakpastian mengenai peluang.

Seorang wirausahawan memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Sehingga berusaha terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi. Karena dalam banyak kasus, kewirausahaan dalam literatur ilmiah dianggap sebagai faktor kinerja bisnis komersial langsung, yang berkontribusi pada hasil komersial dan ekonomi. Sehingga inti dari kewirausahaan ini adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif dimana kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara baru dan berbeda melalui: (1) Pengembangan teknologi baru; (2) penemuan pengetahuan ilmiah baru; (3) perbaikan produk barang atau jasa; dan (4) penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisiensi (D . Zumar, 2008).

Zimmerer dan Scarborough (2005) menjelaskan

“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan.

Berwirausaha dapat diraih siapapun terutama bagi seorang muslim yang memiliki teladan agung dari Nabi Muhammad SAW baik melalui perkataan atau perbuatan beliau, dan seluruh aspek kehidupannya sehingga mengambil teladan yang baik adalah hal yang dibutuhkan seorang muslim (Anas Ahmad, 2010). Berwirausaha dapat diraih siapapun terutama bagi seorang muslim yang memiliki teladan agung dari Nabi Muhammad SAW baik melalui perkataan atau perbuatan beliau, dan seluruh aspek kehidupannya sehingga mengambil teladan yang baik adalah hal yang dibutuhkan seorang muslim (Rich dan Laode, 2011). Kewirausahaan bertujuan untuk menginternalisasikan suatu sikap, jiwa dan karakter wirausahaan dalam diri anak didik agar mampu mengaktualisasikan dalam bentuk pendirian dan pengembangan suatu usaha. Keberhasilan pembelajaran kewirausahaan akan sangat tergantung pada bagaimana cara mengajarnya dengan metode yang dipilih. Pembelajaran kewirausahaan hendaknya berlangsung secara interaksi inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dan

memotivasi. Pembelajaran kewirausahaan harus mampu mengembangkan semangat jiwa inspiratif anak didik dalam menemukan ide-ide usaha.

Berwirausaha dimulai dengan menemukan ide sesuatu yang sangat penting. Terkadang seseorang memiliki ide-ide usaha yang berlipat-lipat, akan tetapi orang lain merasa kesulitan dalam usaha yang sama. Pembelajaran harus berlangsung secara interaktif antar sesama peserta didik dengan pendidik. Hal tersebut harus dirancang dengan penuh tantangan untuk membiasakan mereka dalam menghadapi tantangan. Pembelajaran kewirausahaan harus berlangsung secara menyenangkan agar peserta didik tertarik, dan mampu memunculkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi dan yang terpenting lagi keinginan untuk berwirausaha. Model pembelajaran yang dianggap relevan kooperatif yang disebut *Model Grup Entitas* (MGE). MGE merupakan pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari unit-unit usaha yang saling berkaitan. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok usaha yang berbeda dan saling berkaitan dan saling membutuhkan. Sehingga untuk mencapainya harus secara bersama-sama dengan usaha lain dengan prinsip saling menggantungkan (Inang, dkk, 2019 : 1). Model MGE memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut : (1) Menjelaskan tujuan model pembelajaran, (2) Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok usaha yang dipilih, (3) setiap kelompok merancang usaha (berisi perencanaan, menjalankan usaha dan pengembangannya, usaha yang dirancang harus saling berhubungan dengan perusahaan/kelompok lain, hubungannya dapat dilakukan secara

hirarkis (saling melengkapi) atau horizontal (usaha setara dan saling membutuhkan), (4) setiap kelompok melakukan simulasi.

2. Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Masyarakat

Menurut John Gordon (2019) Kompetensi adalah modal utama wirausahawan seperti halnya profesi lain dalam kehidupan. Kompetensi mendukung setiap individu atau kelompok ke arah kesuksesan. Dalam bahasa lain kompetensi adalah keterampilan (*skill*). Menurut Gordon, *skill* adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. *Skill* akan mendukung kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Dengan demikian *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.

Peningkatan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan diantaranya:

a. Keterampilan teknik usaha.

Seorang wirausahawan harus menguasai bagaimana teknik-teknik mengolah usahanya baik yang berhubungan dengan liku-liku memproses teknik produksinya, sekaligus dalam rangka memelihara kualitas usahanya. Hal ini memerlukan ketelitian, kecermatan, dan bakat yang ada pada dirinya.

b. Ketrampilan mencari informasi.

Informasi merupakan sesuatu yang penting diketahui dan sekaligus diantisipasi oleh seorang usahawan. Informasi ini bisa berupa pasar, pengembangan prosuk dan lain-lain, sehingga hasil produksi usahanya selalu dapat menyesuaikan dan selalu dapat diterima oleh konsumen.(Dedi Purwana, 2017)

c. Ketrampilan berkomunikasi

Ketrampilan berkomunikasi bagi wirausahawan sangat diperlukan, Hal ini sangat berguna ketika melakukan pemasaran produknya, negosiasi dan proses mengembangkan usaha yang tentunya akan berhadapan dengan setiap lapisan masyarakat.

d. Ketrampilan dalam pemecahan masalah.

Setiap wirausahawan tentu akan berhadapan dengan berbagai masalah. Masalah bisa terjadi di internal perusahaan atau masalah yang berhubungan dengan komunitas disekitarnya. Dalam situasi ini wirausahawan dituntut mampu menyelesaikan masalah dengan menghasilkan pemecahan yang optimal.(Dedi Purwana, 2017)

e. Ketrampilan dalam perencanaan.

Perkiraan masa depan perusahaan dapat dituangkan dalam perencanaan. Perencanaan dalam perusahaan biasanya dituangkan dalam usulan pekerjaan, target dan bagaimana cara mencapainya dengan dasar kondisi yang ada. Hal ini berkaitan dengan perencanaan

mengenai sumber daya, jenis , jumlah dan kriteria yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional. Ketrampilan ini sngat penting bagi wirausahawan.

f. Ketrampilan dalam pengelolaan usaha.

Seorang wirausahawan adlah pengelola usaha. Di dalamnya terdapat proses kerja yang berkaitan dengan dengan orang banyak (karyawan). Untuk itulah sangat diperlukan ketrampilan mengelola dari perencanaan usaha hingga smpai pada bagaimana menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan yang direncanakan,. Dalam mengelola ushanya seorang wiraushakan harus mampu mengimplementasikan sesuai perencanaan yang telah dibuat dan kemampuan sumber daya yang dimiliki.(Dedi Purwana, 2017)

g. Ketrampilan menganalisa pasar.

Seorang wirausahawan dituntut mampu memperkirakan target kelompok, kebutuhan, omset yang dapat diserap dan mengetahui dengan pasti keinginan konsumen, baik pada saat ini maupun yang akan datang. Dengan demikian, dapat diperkirakan produk apa saja yang dikembangkan, standar kualitas apa yang diminta serta bagian pasar mana yang potensial

h. Ketrampilan mengantisipasi peluang bisnis.

Ada pepatah yang mengatakan kesempatan tidak pernah datang dua kali. Oleh karena itulah, seorang wirausahawan dituntut trampil dalam menangkap peluang yang ada di depannya; baik yang sedang

terjadi maupun yang akan terjadi. Dengan ketajaman menganalisis peluang, seorang wirausahawan akan mampu menggunakan potensi-potensi yang dimiliki. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kemungkinan munculnya berbagai peluang sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dianalisis oleh seorang wirausahawan dalam mengantisipasi peluang bisnis yaitu: (a) Peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi dalam daerah sasaran bisnis; (b) Kekuatan pasar yang sedang dan akan terjadi dalam daerah sasaran bisnis; (c) Potensi usaha yang terdapat dalam daerah sasaran bisnis; (d) Fasilitas dan daya dukung usaha baik yang sudah tersedia maupun yang belum, tetapi masih dibutuhkan dalam sasaran bisnis. (Dedi Purwana, 2017).

3. Proses Kewirausahaan

Wirausahawan harus memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seorang yang memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Kedua kemampuan ini tercermin nyata pada kemampuan untuk memulai usaha, mengerjakan sesuatu yang baru, mencari peluang, menanggung resiko, dan mengembangkan ide dan meramu sumber daya

Keempat fase tersebut telah dikemukakan *hisrich et al* (2008) yang mencakup: (1) Identifikasi dan evaluasi peluang, (2)

Pengembangan rencana bisnis, (3) Penentuan sumber dayayang diperlukan, dan(4) Pengelolaan perusahaan yang terbentuk.

Fase pertama adalah identifikasi dan evaluasi peluang. Fase ini adalah fase tersulit karena bisnis yang bagus tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan kejelian wirausaha terhadap lingkungannya. Kemudian, peluang ini dievaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan unsur paling penting dalam proses kewirausahaan kerana melalui kegiatan ini wirausaha dapat menilai apakah produk tertentu akan memberikan hasil yang bagus dibandingkan dengan sumber daya yang diperlukan, peluang juga harus sesuai denganketrampilan pribadi dan tujuan wirausaha.

Fase kedua adalah mengembangkan rencana bisnis dalam rangka memeanfaatkan peluang. Rencana bisnis diperlukan sehingga bisa memanfaatkan peluang, menetapkan sumber daya yang diperlukan, memperoleh sumber daya tersebut, serta mengelolanya dengan baik usaha yang terbentuk.

Fase ketiga adalah menentukan sumber daya yang diperlukan agar memanfaatkan peluang yang ada. Proses ini dimulai dengan menilai sumber daya yang dimiliki seorang wirausahawan. Tahap selanjutnya ialah berusaha memperoleh sumber daya yang diperlukan.

Fase keempat adalah mengevaluasi usaha yang terbentuk setelah seseorang memperoleh sumber daya yang diperlukan. Wirausaha

menggunakan sumberdaya tersebut akan mengimplementasikan rencana bisnisnya barunya (David Wijaya, 2017).

4. Tipe-Tipe Kewirausahaan

Menurut David Wijaya (2017) Teori tipe awalnya hanya dalam kajian matematika dan berkembang pada kajian pendidikan. Dalam pendidikan memiliki corak dan tipe tersendiri baik pendidikan karakter, pendidikan pesantren, maupun pendidikan kewirausahaan. Adapun dalam kewirausahaan terdapat empat tipe yang dominan dan memiliki karakteristik yang berbeda: tipe kewirausahaan spontan, tipe evolusioner, tipe sistemik dan tipe kewirausahaan etis. Keempat tipe ini dapat dibedakan dengan menerapkan pendekatan budaya ke arah ekonomi.

a. Tipe Kewirausahaan Spontan

Tipe kewirausahaan spontan dicirikan analisis tipe kewirausahaan dalam tiga dimensi: mental, sosio-sentris, dan penilaian. Kesimpulan dapat dicapai bahwa kewirausahaan spontan memiliki karakter negatif terutama dan terkait, sebagian besar, dengan aktivitas kriminal, mendirikan bisnis fiktif, menipu pelanggan, sikap lalai untuk memastikan kondisi mendasar bagi karyawan di bidang keselamatan kerja, pekerjaan ilegal, dan sebagainya. Dapat ditambahkan bahwa pelanggaran hukum yang

egosentris dan disengaja serta prinsip-prinsip hidup berdampingan sosial sering kali ditorehkan ke dalam ikatan informal dan koruptif dengan dunia politik, yang menjadikan jenis kewirausahaan dan wirausahawan ini sebagai objek investigasi dan debat yang sangat menarik di media.

b. Tipe Kewirausahaan Evolusioner

Tipe kewirausahaan evolusioner yang mengasumsikan banyak tahapan dalam mencapai tujuan, ketekunan, dorongan untuk memprofesionalkan keterampilan profesional dan manajerial seseorang dibuktikan bentuknya yang jelas. Seorang insinyur dengan spesialisasi yang berbeda dengan pengacara, dokter, seniman, politisi, ekonom. Dengan demikian orang dengan ijazah pendidikan tinggi yang menjalankan kegiatan bisnis swasta ini memiliki keraguan terbesar terkait dengan keanggotaan kolektif tersebut.

c. Tipe Kewirausahaan Sistemik

Kewirausahaan sistemik mengacu pada ekonomi pasar yang sudah lebih berkembang dimana negara bertindak sebagai pendukung dan pelindung kegiatan bisnis yang terbuka untuk kalangan luas. Kegiatan bisnis baik dari sisi profesional murni dan karena sikap dan perilaku kewirausahaan yang dikembangkan pada keinginan (inisiatif, akal, ketekunan, tanggung jawab, kejujuran dalam pencapaian tujuan dan sebagainya).

d. Tipe Kewirausahaan Etis

Kewirausahaan etis ini suatu kegiatan bisnis yang dilakukan sehari-hari oleh para pengusaha yang dapat ditemukan pada sistem agama, filosofis atau budaya. Tipe ini baru muncul dan menjadi rekomendasi dalam proses jangka panjang termasuk generasi baru. Kewirausahaan disebut sebagai tipe etos kewirausahaan dengan tipe yang didasarkan pada nilai dan norma perilaku bisnis yang diinternalisasi.

B. Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Drajat (2000), Pendidikan dalam hal ini merupakan terjemahan dari kata Arab “at-Tarbiyah” dengan kata kerja bentuk “*fi’il mazhi*” yaitu “*rabba*” yang berarti pengajaran. Kata “*at-tarbiyah*” ini lebih umum dari pada kata “*at-Tadris*” atau at-“*Ta’lim*” dan “*at-Ta’dib*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*ad-Dirasah al-Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW. Sedangkan Menurut Musthafa al-Ghulayaini pendidikan adalah pembenihan akhlak yang mulia kedalam jiwa anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat sehingga menjadi nilai kejiwaan.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “*opvoeding*” atau “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah. Kata “*opvoeding*” sering diartikan dengan “menumbuhkan”

kemampuan dasar manusia (M.Arifin, 1991). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Apapun bentuknya selama suatu konsep atas objek yang diamati atau objek itu sendiri mengalami “proses kebaikan” dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik maka objek atau konsep tersebut berhak disebut sebagai pendidikan. Sehingga pendidikan disebut sebagai proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup dan di semua tempat.

Menurut Muliawan (2017), Pendidikan Islam adalah suatu konsep atau objek yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam. Dan salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan Islam. Objek telaah pendidikan Islam dibedakan dalam tiga komponen pokok. Ketiga komponen tersebut adalah lembaga, kurikulum, dan manajemen Pendidikan Islam.

Telaah pendidikan Islam mengarah kepada objek konkret suatu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bereksistensi dalam wujud fisik, telaah kurikulum pendidikan Islam mengarah pada mekanisme kerja operasional yang menjadi acuan proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, sedangkan telaah manajemen pendidikan terkait dengan mekanisme kerja operasional pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka memfasilitasi proses belajar mengajar. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Menurut Syamsul Ma'arif (2020) Pendidikan Islam belum berhasil mewujudkan suatu masyarakat Islam "*civil islam*". Saat ini pendidikan Islam masih berkutat pada persoalan internal mikro dan masih terjadi kegelisahan dalam mencari sistem yang dianggap efektif untuk diterapkan budaya dalam mencangkup sistem pendidikan dari luar atau terkenal dengan sebutan "*lending*" dan "*borrowing*" dan masih menjadi tren dari setiap pejabat baru.

Suatu pendidikan akan maju apabila diserasikan dengan kepedulian terhadap riset. Akan tetapi riset yang terarah dan tepat sasaran. Hal ini membantu menemukan dan mengidentifikasi berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan di lapangan sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki. Suatu riset sangat efektif untuk merealisasikan sebuah tujuan yang diinginkan untuk melakukan improvisasi dan inovasi sebuah lembaga berikutnya. Kebijakan pendidikan di Indonesia memang sudah berbasis penelitian sayang sekali hanya sekedar untuk memperkuat prioritas politis dan struktur kekuasaan semata. misalnya kelahiran kurikulum merdeka belajar di kampus merdeka.

Kebijakan pendidikan harus dibuat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan proses penelitian menjustifikasi atau terkenal dengan sebutan "*policy-based evidence making*". Oleh karena itu hasil penelitian memang telah diterapkan namun masih kurang relevan dengan kebutuhan.

Maklum di negara ini persoalan penelitian nampaknya belum diperhatikan secara serius dan belum didukung pendanaan yang memadai oleh pemerintah. Pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi masa rumit dan pelik terutama paska pandemi *covid 19*. Kebijakan pendidikan Islam masih tumpang tindih dan mengalami masa krisis dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya belum siap dan gagap dalam teknologi namun dituntut untuk bisa mengoperasikan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada.

1. Sistem Dan Bentuk Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Dalam pelaksanaannya ketiga jalur berkembang dalam keunikannya. Pendidikan formal lebih mapan dan menjadi mainstream pembangunan pendidikan di Indonesia. Sedangkan pendidikan non formal dipraktikkan sebagai pendidikan bagi orang dewasa. Adapun pendidikan informal yang kehilangan popularitas dibandingkan pendidikan formal dan non formal. Pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pasal 3 ini bahwa

pendidikan memiliki tujuan secara spiritual dan materi. Keduanya terintegrasi pada tujuan pendidikan yang rancang oleh pemerintah.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam

Menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan penciptaan manusia di atas muka bumi adalah tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan itu aialah menjadi nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan social yang diharapkan. Pemerintah bersama anggota masyarakat dan orang tua peserta didik telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya dan nilai-nilai luhur yang berasal dari agama Pendidikan. (Maragustam, 2010).

Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan arah yang selalu diusahakan oleh pendidik agar tercapai. Tujuan ini sangat penting artinya karena pada hakekatnya tujuan itu berfungsi sebagai (1) pengakhir dan pengarah usaha pendidikan, (2) merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan, (3) memberi nilai pada usaha-usaha tersebut apakah berhasil atau gagal sesuai dengan kriteria-kriteria dalam tujuan tersebut, (4) memberi arah yang bersifat edukatif, (5) memberi motifasi terbaik pada Pendidikan.

Membicarakan tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan

mahluk yang senantiasa mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek atau sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang, sedangkan tujuan hidup dipengaruhi oleh pandangan hidup seseorang. Tujuan pendidikan adalah merupakan penjabaran tujuan hidup manusia. Pendidikan adalah aktifitas sadar manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, terarah pada tujuan bersama tanpa lepas dari struktur soial budaya dimana aktifitas itu berlangsung. Tujuan kehidupan manusia mengalami penggeseran dan perubahan dari waktu ke waktu, dari tingkat yang paling sederhana samapai tujuan hidup kompleks pada zaman kontemporer. (Maragustam, 2010)

Menurut Syaibani (1979) bahwa setidaknya tujuan pendidikan Islam itu memperoleh tiga aspek perubahan yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pribadi mereka, dan pada persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akherat.
- b. Tujuan social yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.

- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivita-aktivitas masyarakat.

Sedangkan menurut Al-Qabisi (967) sebagaimana yang dikutip Abdul.Rahman, bahwa tujuan pendidikan Islam agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki ketrampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan pendidikan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah dan bekerja didasari rasa takut kepada Allah.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual agama, ilmu, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akherat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasar hal tersebut maka pendidikan Islam memiliki fungsi dalam lingkungan masyarakat ialah :

Pertama: mengembangkan, memperbaiki, melatih, mengasuh potensi setiap anggota masyarakat (kognitif, afektif, dan psikomotorik) untuk memiliki spiritual keagamaan, ilmu ,

akhlak mulia (karakter positif), dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks. Manusia memiliki banyak potensi (fitrah) baik yang bersifat immateri seperti akal, hati, rasa dan lain-lain maupun yang bersifat materi seperti fisik dan ketrampilan. (Maragustam, 2016)

Kedua: pewarisan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalihan nilai-nilai agama, budaya, dan norma-norma sosial. Pendidikan harus berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya-tradisi agar anggota masyarakat itu mempunyai spiritual dan makna dalam kehidupan. Maka di samping pendidikan mempunyai fungsi untuk mendidik anggota masyarakat yang beragam juga harus mewariskan dan melestarikan nilai-nilai Islam dan nilai luhur budaya serta tradisi yang masih layak dipertahankan. Sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah serta nilai kauniyah.

Nilai ilahiyah berkaitan dengan firman Tuhan yang diwahyukan kepada para nabi dan Rasul-Nya yang menjadi pedoman bagi umat manusia. Nilai-nilai ini dapat dibagi dua yakni (1) nilai-nilai *mahdhah* yakni nilai yang tidak mengalami perubahan dan tidak ada intervensi akal di dalamnya. Manusia hanya mengimani dan melaksanakannya, seperti rukun iman

(iman kepada allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan kadar baik dan buruk), sholat, puasa dan lain-lain. (2) nilai-nilai *ghairu mahdhah* yakni nilai-nilai yang dimungkinkan interpretasi akan di dalamnya. Nilai-nilai ini sifatnya dinamis, sekalipun nilai esensinya tetap abadi.. para pendidik berfungsi untuk menginterpretasikan agar actual di dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menyuruh kepada kebaikan, melarang kepada kemungkaran, bersedekah, silaturahmi, dan lain-lain.

Nilai-nilai *insaniyah* yakni nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan komunitas manusia yang dijadikan arah dalam pengaturan hidup bermasyarakat. Nilai-nilai ini kebenarannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika nilai-nilai ini terus menerus dilakukan komunitas masyarakat, jadilah ia tradisi dan budaya. Di samping itu para pendidik berfungsi mewariskan nilai-nilai luhur itu kepada peserta didik, juga mengkritisi nilai-nilai tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah sehingga terjadi sinkronisasi antara nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai *kauniyah* (kealaman) ialah nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan etika manusia terhadap menjaga ekosistem lingkungan dan keharmonisan dengan alam. Hal yang sangat penting diketahui ialah bahwa pada hakekatnya merusak lingkungan atau tidak menjaga keharmonisannya adalah perbuatan merusak atau menzalimi atau berdosa. Maka fungsi para pendidik di

sini ialah bagaimana menterjemahkan dan menanamkan nilai-nilai kauniah ini menjadi pola hidup peserta didik dalam bersahabat dengan lingkungan alam. Kita tahu bahwa petaka , musibah dan bencana yang terjadi belakangan ini kian meningkat, bukan hanya karena factor kuasa alam tetapi terutama karena factor ulah manusia yang kurang mengetahui dan menghayati nilai-nilai kauniah. Tuhan bukanlah hendak menurunkan hukuman di dunia tetapi bencana dan petaka sebagai konsekuensi Tindakan dalam suatu bangsa. (Magusmtam, 2010 : 92,93).

Ketiga: pendidikan berfungsi sebagai alat control social. Pendidikan dapat berfungsi sebagai pelayanan untuk melakukan mekanisme control sosiaal. Pada fungsi pertama dan yang kedua, peserta didik diharapkan sudah memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai khalifah dan hamba tuhan di bumi ini, menghayati nilai-nilai islami (akhlak) dan nilai-nilai luhur budaya serta tradisi. Dengan kondisi seperti itu peserta didik (anggota masyarakat) mempunyai daya control atau menahan, mengurangi sifat-sifat egoism kerenggangan sosial, dan disharmoni sosial yang menjadikan dirinya bagian integral dari masyarakat, memiliki kesadaran dan tanggung jawab social. Jadi disamping peserta didik mengamalkan nilai-nilai islami dan nilai-nilai luhur budaya juga melakukan kontrol sosial di dalam masyarakat.

Keempat, Pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan social. Fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Oleh karena peserta didik sudah memahami dan menghayati nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai multi kultural, maka Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan social. Untuk itu pendidikan berfungsi untuk mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup berbagai komunitas masyarakat yang beraneka ragam menjadi satu pandangan yang bisa diterima sebagian besar oleh komunitas masyarakat yang dibingkai dengan nilai nilai *ilahiyah, insaniyah dan kauniyah*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu terhadap segala aliran dan pandangan hidup yang dianut anggota masyarakat itu sekaligus Pendidikan sebagai mobilitas sosial.

C. Pendidikan Pesantren

Purwanto (2020 : 515) Pesantren merupakan Pendidikan tertua. Sebutan istilah “pesantren” ini berasal dari kata “santri” yang ditemukan dalam sanskerta “*sastrī*”, artinya “*melek huruf*” (dapat membaca) disebut juga “*cantrik*”, pengikut seorang guru. Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 disebutkan, santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di pesantren. . Adapun makna pesantren saat ini lebih dikenal sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Santri adalah kelas “*literary*” atau cerdas

pandai” karena mengetahui tentang agama melalui kitab-kitab aslinya. Pola hubungan “guru-cantrik” akhirnya melekat dalam budaya Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Kata “guru” dipakai secara luas. Adapun guru agama yang terkemuka kemudian digunakan kata kiai, yang mengandung arti “imam (sesepuh) agama” atau “sakral, keramat, dan sakti”. Nama lain kiai adalah Tuan Guru, Anre Garutta, Inyik, Syeikh, Ajengan, Buya, dan lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 didefinisikan, kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan atau pengasuh Pesantren. Pada pengembangannya di sebut dengan istilah kiai santri. Hubungan antara kiai dan santri disuatu tempat asrama inilah yang akhirnya dikenal sebagai Pesantren. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 suatu pesantren memiliki karakteristik sendiri. Setidaknya dalam Undang –Undang Pesantren pada Bab III pasal 5:2 disebutkan lima elemen yang harus terpenuhi. Pesantren yang dimaksud harus memenuhi unsur: a) Kiai; b) santri yang bermukim; c) Pondok atau asrama; d) masjid atau musala dan; e) kajian kitab kuning “turats” *Dirasah Islamiyah* dengan pola Pendidikan *muallimin*. Meskipun demikian Undang-undang pesantren tidak mengelak atas keberadaan santri selain yang bermukim. Pesantren juga memiliki santri lain yang tidak menetap di dalam pondok atau asrama pesantren.

Dalam undang-undang Pesantren, bahwa pendidikan non formal dalam bentuk *muadalah ula* (setara dengan SMP) dan *muadalah wustha*

(SMA) dengan kurikulum Pesantren dan kurikulum umum. Pesantren memiliki sistem penjaminan mutu internal yang dinamakan sebagai dewan *masyayikh*. Dewan tersebut memiliki standar-standar tersendiri sebagaimana majelis *masayikh* (Lembaga Akreditasi) sehingga kompetensi santri setara dengan peserta didik pada sekolah umum. Setelah lulus dari *muadalah wustha* para santri boleh melanjutkan ke jenjang lebih tinggi baik sejenis atau tidak dan mendapatkan kesempatan kerja yang sama sebagaimana lulusan pendidikan formal.

Pesantren dalam perkembangannya melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Terlepas dari proses tarik ulur pengesahan UU Nomor 18 Tahun 2019, namun pasca pengesahan undang-undang tersebut maka Pesantren disamping menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal juga menjadi salah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan salah satu fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis, baik pada tataran individu atau masyarakat. Pendidikan dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Seorang kiai dalam aspek ini harus memiliki jiwa ekonomi (wirausaha) yang mampumendorongdan memajukan pesantren serta mengimplementasikannya dalam pengembangan pondok pesantren.

1. Tipe Pesantren di Indonesia

Banyak model pesantren berkembang di Indonesia yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Dengan berkembangnya tipe pesantren akhirnya melahirkan tipe-tipe pesantren tertentu yang dapat ditemui dalam tiap daerah. Menurut Chusnul Chotiman (2005 : 119) Adapun tipe pesantren seiring dengan berbagai pola pengembangan pesantren telah melahirkan berbagai macam guna mempermudah dalam memahami dinamika perkembangan pesantren yang sangat pesat sekaligus sebagai pemetakan tipe pesantren. Banyak pakar pesantren yang sudah telah menyusun tipe pesantren dengan menggunakan persepsi yang berbeda-beda.

Adapun tipe pesantren yang sudah ada di beberapa daerah sebagaimana dikemukakan oleh pakar dan pemerhati pesantren baik dilingkungan pemerintah atau penamaan yang bersifat mandiri. Setidaknya tipologi yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tipe pesantren menurut Kementerian Agama Republik Indonesia

(Kemenag) secara umum dapat dibedakan tiga tipe:

1) Pertama Tipe "A"

a) Para santri yang belajar dan segala aktifitasnya dilakukan dan menetap di pesantren.

b) Pada tipe ini, tidak memiliki suatu kurikulum yang tertulis baik secara eksplisit, melainkan memakai *hidden Curriculum*.

c) Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ini tradisi asli milik pesantren dan tidak pula menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

2) Pesantren Tipe “B”

a) Seperti pada tipe Pesantren “A” dalam hal ini para santri tinggal dan belajar di dalam pondok.

b) Terdapat kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus berfungsi sebagai sekolah madrasah (formal)

3) Pesantren tipe “C”

a) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal atau asrama bagi santri yang mengaji.

b) Para santri belajar di madrasah sekolah yang letaknya dekat atau tidak terlalu jauh dengan pesantren.

c) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari jika para santri tidak belajar di madrasah atau sekolah.

b. Pada umumnya tidak terprogram dengan kurikulum yang jelas.

Tipe Pesantren menurut Zamachjari Dhofier yang membagi pesantren menurut sisi bangunan atau bentuk fisik pesantren bukan dikategorikan pada tipe kurikulum pendidikan, yaitu:

1) Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, pesantren ini sangat sederhana di mana kiai menggunakan

masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar santri yang biasanya berasal dari daerah di sekitar pesantren

- 2) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama pesantren ini telah memiliki pondok yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang bermukim
- 3) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama dan madrasah berbeda dengan tipe pertama dan kedua diatas. Pesantren yang menggunakan tipe pembelajaran *classical* di madrasah melaksanakan kegiatan mengaji dengan kiai
- 4) Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama madrasah dan tempat keterampilan. Pola pesantren ini sudah mengarah pada pembekalan keterampilan. Adapun bagi santri di tempat keterampilan tersebut dapat berupa laboratorium atau pelatihan mengenai pertanian, peternakan, menjahit dan lain sebagainya.

Pesantren Modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, kiai, pondok atau asrama madrasah dan tempat keterampilan sampai pada jenjang perguruan tinggi atau universitas, gedung multi guna, tempat olahraga dan lainnya. Pesantren ini dinamakan sebagai pesantren "*salaf*" telah memasukkan pelajaran umum atau membuka tipe sekolah umum.

c. Tipe pesantren dilihat dari sisi kurikulum menurut Abdul Qodri A.

Azizy terdapat lima tipe, antara lain:

- 1) Pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan misalnya pada jenjang MI (Madrasah Ibtida'iyah) hingga jenjang PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) maupun yang memiliki sekolah umum dari jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) hingga Perguruan Tinggi
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan pengajaran ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau Majelis Taklim.
- 5) Pesantren yang berkembang menjadi tempat asrama anak-anak pelajar sekolah atau mahasiswa

Tipe pesantren menurut Haidar Putra Daulay berbeda dengan teori sebelumnya. Menurutnya secara faktual terdapat beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern dan pondok pesantren komprehensif.

1) Pondok Pesantren tradisional

Pesantren tradisional diketahui keberaanya mulai tahun 1600. Pesantren ini memiliki identitas ortodoksi yang kuat dalam penggunaan teks-teks Arab klasik yang mungkin dibawa dari Mekah dan Madinah. Teks-teks Arab yang disebut kitab kuning masih digunakan di pesantren sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya dalam konteks Indonesia masih konsisten dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa universal tradisi intelektual Islam, integritas intelektual individu, dan bahasa Al Qur'an. Karya-karya ulama Indonesia yang tinggal di Mekah, seperti Akhmad Khatib, an-Nawawi Banten dan Kiai Makhfud Termas. Jenis pesantren ini dan saat ini dikategorikan sebagai pesantren tradisional terafiliasi pada pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama.

Pola pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren tradisional antara lain:

- a) Pola pertama, memiliki materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab klasik non-klasikal. Pengajaran memakai sistem *halaqah* Adapun jenjang santri santri diukur tinggi rendahnya berdasarkan kitab yang dipelajari tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata

mengajarkan Kitab yang ditulis ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kiai sebagai pengasuh pesantren santrinya ada yang menetap di pondok pesantren dan ada yang tidak menetap.

- b) Pola kedua, hampir sama dengan pola yang pertama di atas hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarkan diadakan secara klasikal dan non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum pada santri.

2) Pondok Pesantren Modern

Menurut Falikul Isbah, pesantren modern berawal tahun 1900-an, dan dihubungkan dengan aliran gerakan reformasi dari Timur Tengah. Adapun pelopor dan masih yang paling terkemuka dari jenis pesantren ini adalah Pondok Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Beberapa pesantren yang memiliki tipe ini banyak dikembangkan di seluruh Indonesia.

- a) Pola pertama, adalah sistem negara dan sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran umum sistem ujian juga sudah menggunakan ujian negara pada pelajaran tertentu. Kurikulumnya menggunakan kurikulum Kementerian Agama yang digabungkan dengan kurikulum pesantren sistem belajarnya klasikal dan menggunakan sistem tradisional

b) Pola kedua, pola ini menitikberatkan pada materi pelajaran keterampilan disamping juga pelajaran agama, pelajaran keterampilan ditujukan untuk membekali kehidupan santri pondok.

3) Pesantren komprehensif

Pondok ini sering disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan tradisional dan modern. Ini artinya di dalamnya memang telah diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab Salaf dengan metode: *sorogan*, *bandongan* namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan bahkan pendidikan keterampilan secara konsep dilakukan dengan perencanaan dan secara teknis di aplikasinya

D. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan komponen yang sangat urgen dalam mengukur parameter tingkat kemajuan sebuah komunitas warga dari berbagai aspek. Beberapa aspek tersebut dipaparkan dengan beragam.

1. Konsepsi Kesejahteraan Masyarakat

Badan Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah ada indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain :

a. Tingkat pendapatan keluarga, merupakan komponen penting sebagai parameter kesejahteraan keluarga.

- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga, komponen ini sangat berpengaruh dalam manajemen keuangan dalam rumah tangga
- d. Tingkat kesehatan keluarga, komponen ini sangat urgen dalam menunjang aktivitas
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Adapun konsep kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan.

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
- b. Dengan mempertimbangkan kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (*somatic status*) seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya, (*mental/educational status*) seperti pendidikan,

pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan social (status sosial).

Kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Menurut Fahrudin (2018) Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

- a. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat yang menyebabkan rentan konflik antar individu
- b. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat,
- c. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan insfrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi dan Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

2. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Adapun tujuan kesejahteraan masyarakat yang selama ini banyak didiskusikan meliputi di bawah ini :

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan,

kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

- b. Untuk mencapai peyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat pada lingkungannya, misalnya dengan adanya sumber-sumber ,meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Terdapat tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan masyarakat yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan masyarakat, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

E. Integrasi Kewirausahaan dan Pendidikan

1. Integrasi Kewirausahaan dan Pendidikan Islam

Makna “integrasi” secara etimologis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*integration*” (*integrate*) yang kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi “integrasi” yang berarti “menyatupadukan” yakni “penggabungan” atau “penyatuan” menjadi satu kesatuan yang utuh, atau pemanduan. Kata integrasi ditemukan dalam bahasa Arab dalam bentuk *ismasdar* “*at-Tadakhul*” yang berarti saling memasuki atau terjalin.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poewodarminto, kata “integrasi” berarti penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam KBBI, integrasi diartikan sebagai pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bulat. Adapun secara

terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu. Secara teologis agama dan ilmu pengetahuan adalah non dikotomik karena bersumber dari Allah. Eksistensi ajaran agama itu diimani, diyakini dan diamalkan oleh pemeluknya sehingga mengantarkan jalan kehidupan lebih baik, tertib, berkualitas. Dalam hal ini integrasi sebagai penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu (sains) yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independent pula.

Konsep integrasi merupakan hasil dari suatu elaborasi, kombinasi dan adaptasi dari beberapa komponen yang saling mendukung. Pada awalnya agama dan pengetahuan bersumber dari Allah dalam bentuk ayat-ayat *Qauliyah* (tertulis) dan ayat kosmik (ciptaan Tuhan dalam wujud alam semesta). Baik ayat *Qauliyah (Tadwini)* ataupun kosmik (*takwini*) merupakan kesatuan yang utuh (non dikotomik). Dalam kajian ayat *Tadwini*. Para agamawan secara metodologis memberikan perhatian pada doktrin-doktrin yang terkait dengan *Ulum ad-Din* misalnya pada ayat-ayat *kafsiyah*, *Kauniyah* sehingga hasilnya bersifat dogmatis dan terkesan dikotomis. Para agamawan dalam memberikan kesimpulan akhir pada ayat *kauniyah* (kosmik) sebagai *unnatullah* (hukum alam), dengan nalar aqliyyah

sehingga hasilnya adalah ilmu agama bercorakkan teologis-dogmatis-filosofis-metodologis yaitu *min nash ila al-waqi'* atau deduktif. Sedangkan para saintis pada umumnya memberikan perhatian penuh pada hukum alam sebagai *sunnatullah* maka hasilnya juga dogmatis. Karena secara metodologis para saintis mengkaji ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* (kosmik) dengan logika *aqliyah* dan logika *naqliyah* sehingga kesimpulannya adalah filosofis-metodologis-teologis-dogmatis. Hasil metode ini *min al-Waqi' ila an-Nash* atau induktif dengan berdasar pada kedua metodologi yang kesimpulan akhirnya adalah dikotomis maka perlu dipertemukan atau satu padukan antara logika *aqliyah* dan logika *naqliyah* sehingga para agamawan tidak hanya menjadi spiritualitas murni dan sebaliknya, saintis juga bukan murni. Untuk implikasi dan implementasi sebagaimana narasi diatas diperlukan peta konsep dengan metode berpikir integratif sehingga menghasilkan kesimpulan actual dan kontekstual.

Teori integrasi dipopulerkan oleh Amin Abdullah sebagai penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah upaya untuk meleburkan polarisme antar agama dan ilmu (sains) yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antar agama sebagai sumber kebenaran independen dan ilmu (sains) sebagai kebenaran yang independen. Amin Abdullah memetakan hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialogis dan integrative, yaitu *semi permeable, intersubjektif testability*

dan *crative imagination*.

Pertama, *semi permeable*, bahwa konsep ini besumber dari disiplin keilmuan biologi, dimana isu *survival for the fittest* merupakan yang paling menonjol. Hal ini merupakan hubungan antara ilmu yang berbasis pada, “kausalitas” dan agama yang berbasis pada “makna” adalah bercorak *semipermeable*, maksudnya antara kedua disiplin tersebut saling menembus.

Kedua, *intersubjektif testability* (keterujian intersubjektif), rambu-rambu kedua yang menandai hubungan antara ilmu dan agama yang bercorak dialogis dan integrative tersebut adalah *intersubjektif subjectivity*. Dalam hal ini subjek masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Semisal kasus pem buktian terkait persoalan ayah biologis saat tidak diketahui yang sebenarnya. Dalam kasus ini, seorang ahli agama menerima kesepakatan yang berlaku saat itu. Awalnya tidak masalah, namun ketika ditemukan persoalan berdasarkan bukti lain dari ilmu biologi dan kedokteran yang berkembang di era modern mampu membuktikan secara medis biologis melalui tes DNA untuk mengetahui siapa ayah biologis yang sebenarnya dari anak yang terlahir oleh Wanita tersebut.

Ketiga, *crative imagination* (imajinasi kreatif), dalam hal ini, menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali, yaitu antara agama ilmu dan ilmu yang lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh Newton yang menghubungkan dua fakta yang sudah

dikenal masyarakat secara luas, yaitu jatuhnya buah apel dan gerak edar atau rotasi bulan. Newton telah mengkombinasikan berbagai ide yang telah ada sebelumnya, namun ide tersebut telah terisolasi.

Integrasi kewirausahaan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode implisit dan eksplisit. Metode implisit dapat dilakukan dalam konteks pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru secara langsung dalam proses di kelas. Materi dan bahan ajar telah tertulis dengan jelas pada buku yang disediakan sementara peserta didik langsung berinteraksi dengan pendidik dalam waktu yang bersamaan.

Adapun metode eksplisit merupakan metode komplementer terhadap metode yang implisit. Dasar perimbangannya adalah bahwa manusia adalah makhluk pelupa dan cenderung bosan. Adapun cara melakukannya adalah menggunakan mediator yang bervariasi semisal media gambar, yang bersifat visual dianggap menarik untuk merangsang memori peserta dan pimpinan.

Suatu integrasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya:

- 1) Ilmu agama dipertemukan dengan sains.
- 2) ilmu agama dipertemukan dengan ilmu humaniora,
- 3) ilmu sains dipertemukan dengan ilmu humaniora.

Interaksi ketiga ilmu tersebut sangat mungkin. Albert Einstein mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.

Azyumardi Azra mengungkapkan tiga tipe hubungan antara

keilmuan agama dengan keilmuan umum yaitu: 1) Restorasionis yang menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah ilmu praktik keagamaan. 2) Rekonstruksionis yaitu interpretasi agama dalam memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. 3) Reintegrasi yang merupakan rekonstruksi ilmu yang berasal dari ayat *Qauliyah* dan *Kauniyah* yang kembali kepada kesatuan transsendental semua ilmu pengetahuan. Argumentasi tersebut dikuatkan oleh Khaled Aboe Fadl, sebagaimana yang dikutip oleh Ikfi Khouilita, bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama melainkan hanya antara rasio dan nilai.

Berdasarkan pemaparan di atas maka integrasi kewirausahaan dan Pendidikan Islam maksudnya adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam Pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku masyarakat setiap hari melalui pembelajaran Pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan dapat menjadikan masyarakat untuk mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai karakter perilaku sehari-hari. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan Islam mengintegrasikan ke bidang ekonomi, terutama kewirausahaan. Hal ini salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam mengintegrasikan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat dengan pendidikan

formal di sekolah merupakan keharusan. Peserta didik di lingkungan sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu dari hasil belajar, terutama pembentukan karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal, Nama Penelitian, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil Temuan
1.	Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. (Pesantren Masyarakat Al-Hafiz, Karanganyar, Weru) (Hartono burhanuddin Adolfina, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Populasi 410 3. Sampel 100 4. Pengumpulan data dari artikel jurnal online majalah beletin 	<ul style="list-style-type: none"> - Intelegensia, Kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan baru, yaitu Penyesuaian mental terhadap masalah dan keadaan baru. - Intelegensia terkait dengan pemecahan masalah perencanaan, pengetahuan masyarakat tentang entrepreneurship
2.	Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim (Wekke Suwardi Ismail, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengamatan dan wawan cara 2. Populasi 386 3. Sampel 84 4. Analisis dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Masyarakat Islam berupaya untuk membentuk lembaga pendidikan dengan segala keterbatasan, apalagi jikalau itu dalam suasana damai. -Muslim Palestina yang tanahnya dikuasai Israel tetap berusaha menghadirkan lembaga pendidikan yang terprogram, integrasi Pendidikan islam dan Pendidikan kewirausahaan.
3.	Implementasi Pendidikan Kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Populasi 360 	Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di

	<p>(Entrepreneurship) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah</p> <p>(Afandi Muhammad, 2021)</p>	<p>3. Sampel 74</p> <p>4. Jenis pengumpulan data kepustakaan</p> <p>5. Teknik analisis redoksi data</p>	<p>madrasah ibtidaiyah dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:</p> <p>-Tahap perencanaan, meliputi: perumusan tujuan program, visi dan misi program pendidikan entrepreneurship, memilih materi pelajaran kemudian yang akan dikembangkan dalam RPP,</p> <p>-Tahap pelaksanaan, meliputi: kelas, mata pelajaran entrepreneurship, terintegrasi dengan mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan</p> <p>-Tahap evaluasi, meliputi kegiatan penilaian pendidikan entrepreneurship yang didasarkan pada nilai-nilai entrepreneurship</p>
4.	<p>Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk (Shodiq, F., Khusaini, N., Ikhsan, B. M. N., Sa'diyah, S. H., & Himma, A. F., 2021).</p>	<p>1. Metode kualitatif</p> <p>2. Populasi 369</p> <p>3. Sampel 80</p> <p>4. Teknik <i>Purposive Sampling</i></p> <p>5. Analisa data menggunakan analisis interaktif</p>	<p>-Pondok pesantren Al Mumtaz memadukan kurikulum dari kemenag dengan kurikulum pesantren dan entrepreneur.</p> <p>-Pondok pesantren Al Mumtaz menggunakan metode pembentukan karakter, metode keteladanan dan metode pembiasaan serta metode praktik.</p> <p>-Pondok pesantren Al Mumtaz adalah memiliki keterampilan, menumbuhkan jiwa entrepreneur, menumbuhkan sikap</p>

			mandiri, membantu kebutuhan pondok.
5.	Pendidikan kewirausahaan: konsep, karakteristik dan implikasi dalam memandirikan generasi muda (Hasan Ali Hasan Hurriah,2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. metode 'simulasi permainan 2. Populasi 389 Sampel 97 3. video dan metode film 4. Studi kasus 5.lokakarya dan metode proyek 6. diskusi kelompok & pembelajaran berbasis tim 	<p>-Pentingnya pendidikan kewirausahaan diberikan kepada generasi muda melalui pendidikan formal, agar mereka dapat membangun kemandirian dalam meningkatkan kesejahteraan.</p> <p>-Penyelesaian yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah lapangan kerja yang sempit dan pengangguran yang tinggi adalah dengan mendorong generasi muda agar terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dalam dapat menciptakan budaya kewirausahaan di kalangan generasi muda, diperlukan dorongan yang kuat dengan memberi bekal pengetahuan, rasa percaya diri, keberanian memulai dan menghadapi risiko, meningkatkan keterampilan, serta membangun jiwa kewirausahaan di kalangan kaum muda.</p>
6.	Strategi Pondok Pesantren dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode kualitatif 2. Populasi 368 3. Sampel 79 4. Teknik <i>Purposive Sampling</i> 	-Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem terpadu dengan mengolaborasi antara sistem tradisional dan sistem modern

	(Anwarudin, K., & Akbar, G. S. 2022)	5. Analisis menggunakan Diskriptif	-strategi pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal -langkah - langkah strategis dalam Membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis -Hasil yang diperoleh dari strategi tersebut yaitu keterikatan batin antara santri, pesantren dan masyarakat kian erat dan terjalin kerja sama yang baik. Hal ini berimplikasi bagi semua stakeholder pesantren untuk selalu meningkatkan SDMnya agar tampak keunggulan pendidikan tertua di negeri ini.
7.	Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis (Zaini Hafidh, Badrudin, 2019)	1.Jenis Kualitatif 2. Populasi 360 3. Sampel 74 4.Jenis pengumpulan data kepustakaan Teknik analisis redoksi data	-usaha mandiri dilakukan pesantren melalui usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren dalam bidangpeternakan, perikanan, pertambangan, pertanian dan pengolahan sampah memberikan dampak positif bagi pesantren, karena pesantren memiliki sumber

			pendanaan lain untuk mendukung pengembangan pesantren tanpa sepenuhnya bergantung lagi pada pemerintah dan usaha yang dijalankan pesantren ini juga berdampak positif bagi masyarakat.
8.	Menggagas Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Islam (Nur Hidayah, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. deskriptif eskploratif 2. Populasi 312 3. Sampel 68 4. studi kasus pendidikan kewirausahaan 	<p>-Studi kelayakan awal yang lebih komprehensif perlu dilakukan untuk memetakan kebutuhan sarana dan prasarana seperti kebutuhan formasi dosen yang qualified di bidangnya.</p> <p>-Mengingat profesi ini sangat berhubungan erat dengan sektor rill, perlu dibangun berbagai kerjasama dengan dunia usaha yang dapat digunakan oleh mahasiswa tidak hanya sebagai 'laboratorium hidup' dari ilmu yang digelutinya, tetapi juga sarana membangun networking yang dapat memfasilitasi mereka berjejaring sehingga lebih memudahkan ketika akan memulai usahanya kelak</p>

9.	<p>Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom (mun'im muhammad , supriyanto Pardiman, 2021)</p>	<p>1. teknik analisis data deskriptif kualitatif 2. Populasi 370 3. Sampel 68 4. mereduksi data, penyajian data verifikasi dan penarikan simpulan.</p>	<p>-Dalam membangun entrepreneurship santri yaitu memberikan pendidikan kewirausahaan secara kognitif yang didalamnya santri diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu kewirausahaan dan santri diberikan pendidikan kewirausahaan secara afektif yang didalamnya terdapat pemberian pelatihan, motivasi dan nilai-nilai kewirausahaan juga selain dibekali pendidikan kognitif dan afektif santri juga dibekali pendidikan psikomotorik untuk membentuk mental dan keterampilan santri dengan cara praktik langsung dilapangan dengan berbagai kegiatan kewirausahaan seperti menjual barang dan jasa.</p>
10.	<p>Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren (Arwani Agus, Masrur Muhamad 2022)</p>	<p>1. Kualitatif 2. Populasi 389 3. Sampel 76 4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>-Pondok pesantren Al Mumtaz memadukan kurikulum dari kemenag dengan kurikulum pesantren dan entrepreneur. -Pondok pesantren Al Mumtaz menggunakan metode pembentukan karakter, metode keteladanan dan metode pembiasaan serta metode praktik. -Pondok pesantren Al Mumtaz adalah</p>

			<p>memiliki keterampilan, menumbuhkan jiwa entrepreneur, menumbuhkan sikap mandiri, membantu kebutuhan pondok.</p> <p>-Pendidikan agama Islam entrepreneur Pengembangan skill peserta didik dan Meningkatkan spiritualisasi mengkombinasikan dengan kurikulum pesantren yaitu entrepreneur.</p>
11.	<p><i>"The Impact of Islamic Education Integration in School Curriculum on Students' Understanding of Islamic Values and Their Effects on Students' Ethics."</i></p> <p>(Ahmad, R., & Mustafa, S. 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kualitatif 2. Populasi 315 3. Sampel 71 4. studi kasus pendidikan kewirausahaan 	<p>-Integrasi pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama Islam oleh siswa dan memberikan efek positif pada akhlak dan etika siswa.</p>
12.	<p><i>"The Role of Entrepreneurship Education in Fostering Entrepreneurial Skills among Secondary School Students in Malaysia."</i></p> <p>(Zainab, A., & Rahman, M. 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. deskriptif eskploratif 2. Populasi 309 3. Sampel 61 4. mereduksi data, penyajian data verifikasi dan penarikan simpulan. 	<p>-Integrasi pendidikan Islam dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan keterampilan wirausaha siswa dalam menciptakan usaha kecil dan menengah.</p> <p>-Profesionalisme guru dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi</p>

13.	<i>"The Impact of Islamic and Entrepreneurship Integration in School Curriculum on Students'</i> (Ibrahim, S., & Ali, H. 2019)	1. teknik analisis data deskriptif kualitatif 2. Populasi 312 3. Sampel 68 4. studi kasus pendidikan kewirausahaan	-Pengenalan pendidikan Islam dan kewirausahaan dalam lingkungan sekolah dapat memberikan dorongan positif terhadap sikap wirausaha siswa.
14.	<i>The Influence of Leadership Style and Motivation of Employees Job Satisfaction.</i> (Mustaqim. 2016)	1. deskriptif eskploratif 2. Populasi 360 3. Sampel 72 4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.	-Gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja baik secara parsial maupun secara simultan. -Kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru yang telah tersertifikasi.
15.	The Influences of Leadership Style and Job Satisfaction Employee Performance. (Nenah dan Helmiatin. 2016)	1. Kualitatif 2. Populasi 388 3. Sampel 77 4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi	-Gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja baik secara parsial maupun secara simultan.

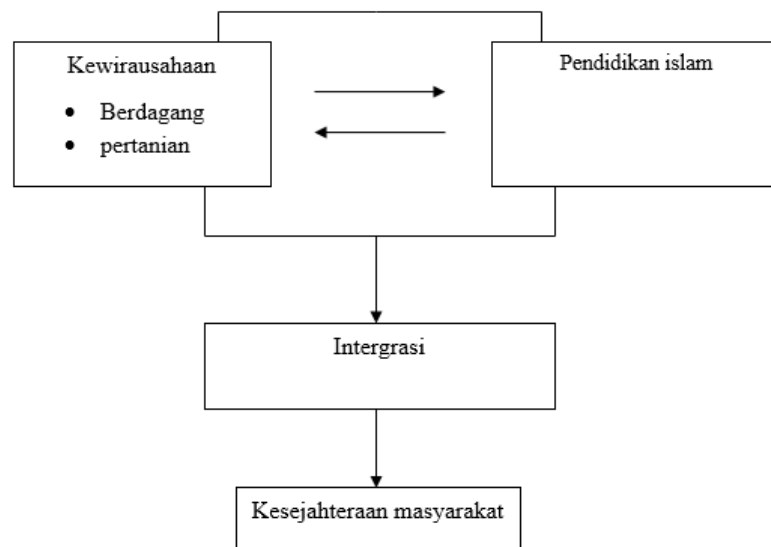
G. Kerangka Penelitian

Pesantren merupakan tiang pendidikan islam di indonesia, namun bukan hanya pendidikan islam saja yang perlu ditanamkan bagi para santri di pesantren. Perlunya persiapan masa depan untuk mensejahterakan masyarakat. Maka pondok pesantren modern sängen memberikan pembelajaran dibidang kewirausahaan dan pendidikan islam yang imbang.

Dalam intergrasinya pondok pesantren modern sangen mengajarkan kewirausahaan pada para santri dalm bentuk berdagang dan pertanian sesuai dengan aturan islam selain itu pondok pesantren moden sangen juga mengjarkan pendidkan islam yang berimbang dengan pembelajran kewirausahaan dengan tujuan memberikan bekal pada santri untuk memajukan masa depan sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat. secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka penelitian berikut ini

Gambar 1.1

Kerangka penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017:11) Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan proses penyelesaian masalah yang sedang diteliti dengan mempelajari objek dan subjek informan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi data dan symbol.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena berkaitan dengan proses dibandingkan dengan hasil. Peneliti melakukan pengamatan melalui wawancara, observasi, catatan, serta dokumentasi. Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan pada tempat penelitian berupa Intergrasi Kewirausahaan dan pendidikan islam dalam menionggkatkan kesejahteraan masyarakat di pondok pesantren modern Sangen untuk dianalisa lebih dalam untuk menyelesaikan masalah.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Modrn Muhammadiyah Sangen yang beralamat di Dk. Brunggang Rt 01 Rw 03, Krajan, Weru, Sukoharjo. Penelitian dilakukan disini karena mengungkap kendala apa saja yang terjadi pada prestasi Pendidikan

islam dan kewirausahaan terhadap kesejahteraan Masyarakat di Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen.

2. Waktu penelitian

Dalam melakukan penelitian ini waktu yang dibutuhkan yaitu selama kurang lebih 4 bulan, yang dimulai dari observasi hingga pembuatan hasil data serta kesimpulan penelitian dari bulan maret hingga juni 2024.

C. Populasi, Sample dan Teknik pengambilan sample

1. Populasi

Populasi pada penelitian tersebut adalah Santri, Asatidz dan masyarakat yang berperan dalam kegiatan kewirausahaan dan pendidikan islam

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel pada penelitian tersebut adalah santri yang akan diwawancarai dan ustad yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan pendidikan islam serta masyarakat sekitar.

3. Teknik pengambilan sampel

Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiono metode purposive sampling adalah Teknik penentuan

semple dengan pertimbangan tertentu. Adapun menuki dari buku biostatistik susunan Nur Anita, dkk, purposive sampling adalah Teknik Dimana peneliti membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subjek yang akan dijadikan semple penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan santri dan ustad pondok pesantren Moden Sangen. Informan merupakan santri dan ustad yang terlibat dalam kegiatan intergrasi kewirausahaan dan Pendidikan islam di Pondok pesantren modern Sangen.

Dalam penelitian ini teknik untuk menentukan informan dengan teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria khusus seperti sumber yang mengetahui tujuan dari penelitian sesuai harapan, atau orang yang berperan penting dalam lokasi penelitian, sehingga penulis lebih mudah mengeksplorasi objek atau keadaan sosial yang diteliti sesuai dengan penelitian (Sugiono, 2018:264). Informan yang sesuai dengan tujuan peneliti dalam hal ini penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data untuk mengadakan penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Wawancara mendalam

Dalam teknik wawancara peneliti dapat menganalisa fenomena yang ada dilokasi, kemudian peneliti mengumpulkan informasi lebih mendalam dari narasumber.

Menurut Moleong, Lexy J (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

b. Observasi

Observasi merupakan alat paling ampuh untuk mengetes suatu kebenaran dengan pengamatan. Menurut Hadi Hasan (2016:41) Observasi adalah bagian integral dan penting dari suatu penelitian lapangan etnografi, bersifat alami dan terus menerus menghasilkan fakta.

Alasan secara metodologis observasi adalah memungkinkan peneliti dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh subjek sehingga peneliti dapat menjadi sumber data. Peneliti dalam penelitian ini terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan melihat kegiatan sehari-hari pondok pesantren modern Sangen dalam mengintergrasi kegiatan kewirausahaan dan Pendidikan islam di pesantren tersebut, agar memperoleh data lebih lengkap dan aktual.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong, Lexy J(2017:216) Dokumen sudah lam digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sebab dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Dokumen digunakan sebagai data pendukung dari hasil pengamatan dan wawancara berhubungan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemukan oleh peneliti. Dokumentasi berupa data sekunder yang diamati peneliti merupakan data yang berhubungan dengan aktivitas di pondok pesantren modern Sangen. Berupa foto, rekaman wawancara yang diperlukan dalam penelitian.

F. Sumber dan Jenis Data

Jenis data dan sumber data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang terkumpul dari peneliti sendiri langsung dari narasumber pertama. Dengan wawancara langsung (Suliyanto, 2018:156). Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam kepada beberapa santri dan ustad pondok pesantren modern Sangen.

b. Data Sekunder

Menurut Suliyanto (2018:156), penelitian ini mendapatkan data sekunder didapatkan dari buku, internet, jurnal. Selain dari studi pustaka peneliti juga memperoleh data melalui dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data informasi secara sistematis dari wawancara, catatan, dan dokumen. Ini tentang mengklasifikasikan, membagi menjadi beberapa unit, mensintesis, mengorganisasikan, dan memilih informasi dokumen, memilih apa yang penting dan apa yang akan terjadi, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami dan dipahami. (Abdussamad, 2021: 159)

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pembacaan dan pemeriksaan data (catatan observasi dan transkrip wawancara) untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Untuk data yang disajikan dan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman, proses ini berlanjut sepanjang penelitian.

- a. Reduksi Data Reduksi data merupakan suatu proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan dan informasi mengenai data mentah dari catatan lapangan tertulis. Kegiatan ini akan terus dilakukan hingga laporan hasil selesai dan disusun. (Salim dan Shahrum, 2007: 148)

- b. Penyajian Data Salim dan Syahrums (2007: 149) Data disajikan sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memvalidasi kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan.
- c. Menarik atau Memvalidasi Kesimpulan Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau memvalidasi data pada tahap analisis data.

Peneliti kualitatif mulai mencari makna sesuatu dengan memeriksa pola-pola teratur, kemungkinan penjelasan struktural, aliran sebab akibat, dan pernyataan. (Salim dan Shahrums, 2007: 150)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Strategis dan Sejarah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen adalah salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang SMA di Brungang Rt 3/3, Sangen, Krajan, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen di bawah naungan Kementerian Agama, terdapat visi dan Misi Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen.

Berangkat dari ide peduli terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, maka dicetuskan rencana untuk mendirikan pendidikan pesantren. Dan ide ini mendapat restu dan respon positif dari mayoritas masyarakat setempat. Dengan demikian, rencana pendirian pesantren terus diupayakan dan dibentuk kepanitiaan agar cita-cita mulia ini dapat terwujud dengan izin Allah SWT, dan bantuan masyarakat luas.

Setelah itu dibentuklah kepanitiaan pembangunan pondok pesantren yg di ketua oleh Ust. Saifudin berusaha dengan memohon kepada Allah SWT pembangunan dimulai dari tanah wakaf Ibu. Hj. Ngatmi seluas $\pm 600 \text{ M}^2$ sebagai modal awal pembangunan sebesar Rp. 10.000.000,- kemudian diikuti bantuan berbagai lapisan masyarakat

Brunggang Sangen dan sekitarnya maka pada bulan september dimulailah pembangunan Pondok Pesantren Modern Sangen.

Alhamdulillah setelah pembangunan pondok tahap pertama selesai dengan 1 ruang kantor dan 3 untuk ruang asrama dan kegiatan belajar mengajar serta 5 kamar mandi serta 1 masjid maka pada tahun ajaran baru 2017 / 2018 dimulai membuka pendaftaran santri baru dan mendapatkan 7 santri yg berasal dari Gunungkidul Sukoharjo dan Bandung

Kemudian pada tahun ajaran kedua 2018/2019 ada peningkatan yang signifikan mendapatkan santri baru berjumlah 21 santri. Alhamdulillah di tahun ketiga, Izin Operasional Pondok turun. Sehingga memudahkan pengurus untuk mengembangkan penerimaan santri baru tidak hanya putra tapi putri juga sesuai dari arahan Pimpinan Cabang Muhammadiyah kecamatan Weru. Sampai dengan tahun ke 7 berdirinya Pondok Pesantren Modern Sangen jumlah santri telah mencapai 347 santri dengan para asatidz \pm 55 orang.

2. Visi, Misi Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen

a. Visi Ponpes

Terselenggaranya pesantren yang berkualitas dalam mencetak santri hafis, alim, berakhlaq dan berkiprah.

b. Misi Ponpes

- 1) Hafal Al-Qur'an dan terjemah Tafsir per-kata
- 2) Keseimbangan kurikulum pesantren dan umum

- 3) Kegiatan penunjang fisik dan psikis
- 4) Menjadi generasi yang Tangguh dan mumpuni
- 5) Berkesempatan melanjutkan ke perguruan tinggi yang berkualitas di dalam dan di luar negeri

3. Identitas pesantren

- a. Nomor Statistik Pesantren : 510033110060
- b. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Modern Sangen
- c. Nomor Pokok Sekolah Nasional : -
- d. Nama Pendiri Pesantren : M. Saifudin, Lc., M.Ag
- e. Alamat Pesantren : Brunggang, Krajan, Weru, Sukoharjo
- f. Afiliasi Ormas Keagamaan Islam : Muhammadiyah
- g. Satuan Pendidikan Yang Dimiliki : Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah
- h. Nama Pimpinan Pesantren : M. Saifudin, Lc., M.Ag
- i. Nomor Kontak Pimpinan : 08176829515

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum Pondok Pesantren Modern Sangen adalah penggabungan antara Materi Kepondokan dan Materi kurikulum dari Kementerian Agama. Sehingga selain santri mendapatkan pelajaran dari kitab-kitab kuning, mereka juga mendapat materi pelajaran-pelajaran umum.

4. Jumlah Asatidz

Dari hasil wawancara dengan ustadz Yusuf salah satu pengurus pondok pesantren modern Muhammadiyah sangen:

“Untuk ustadz kami ada total 65 itu terdiri dari tenaga pengajar pengasuh pengabdian dan juga tenaga dapur nah untuk Muslih itu kualifikasinya harus lulusan pesantren tetapi apabila ada yang sudah S1 kami mengedepankan itu nah untuk ustadz juga banyak yang udah lulus S2 dan juga lulusan Timur Tengah.”

Beliau mengatakan bahwa jumlah ustadz yang mengabdikan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen ada 65 yang terdiri dari tenaga pengajar, pengasuh, pengabdian dan tenaga dapur. Untuk kualifikasi menjadi musrif/pengasuh itu harus lulusan dari pondok pesantren, akan tetapi jika ada yang lulusan S1 maka akan didahulukan. Selain para pengasuh yang banyak lulusan S1 juga ada asatidz yang lulusan S2 dan lulusan kuliah di Timur Tengah.

Tabel 1.2

Jumlah Asatidz

No	Uraian	L	P	Total
1	Tenaga Pengajar	19	19	38
2	Kepengasuhan	8	10	18
3	Pengabdian	5	0	5
4	Tenaga Dapur	0	4	4
Jumlah		32	33	65

5. Jumlah Santri

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen yaitu 347 santri yang terdiri dari 184 santri putra dan 163 santri putri. Sesuai pemaparan dari ustadz Yusuf sebagai berikut:

“Untuk jumlah santri kami total dari kelas 1 sampai kelas 6 yaitu maksudnya kelas 1 SMP kelas 2 SMP kelas 3 SMP kelas 1 SMA Kelas 2 SMA kelas 3 SMA itu jumlahnya ada 347 yaitu terdiri dari 184 santri putra dan 163 Santri Putri.”

B. Paparan Data

1. Integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Modern Sangen

Pondok Pesantren modern Muhammadiyah sangen merupakan salah satu pondok Pesantren modern yang berdiri di tengah kawasan desa Krajan, maka dari itu selain sebagai pondok yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pendidikan di pondok pesantren modern Muhammadiyah Sangen juga mengajarkan bagaimana berhubungan baik terhadap masyarakat sekitar pondok.

a. Aspek kondisi keagamaan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen

Pendidikan Islam di masyarakat sekiar Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen dikenal cukup baik. Sangen, sebuah daerah terkenal sebagai pusat agama, khususnya agama Islam. Pada tahun 1970-an, sudah berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam di Sangen, seperti Madrasah Ibtidaiyah Sangen 1

dan Madrasah Ibtidaiyah Sangen 2. Selain itu, juga terdapat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah yang didirikan pada waktu itu.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan agama di Sangen semakin berkembang. Kini, dengan adanya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen, pendidikan agama di daerah ini menjadi lebih baik dan semakin terpadu. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat, sehingga semakin banyak generasi muda yang mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas. Sesuai dengan pemaparan dari Ustadzah Ira Nurunisai:

“Pendidikan Islam di masyarakat Lumayan baik karena sangen itu terkenal sebagai pusatnya agama tentunya agama Islam ya karena selain itu di tahun 70-an sudah berdiri Madrasah Ibtidaiyah sangen 1 terus juga ada Madrasah Ibtidaiyah sangen 2 kemudian ada MTS nya terus juga ada Madrasah aliyahnya pada saat itu untuk sekarang Ditambah lagi dengan adanya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah sangen ini maka pendidikan agama menjadi lebih baik”

- b. Aspek kondisi pekerjaan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen

“Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Modern sangen itu mayoritas sebagai petani, namun ada juga yang merantau selain itu juga ada yang menjadi guru wiraswasta dan pegawai pemerintahan.”

Sesuai pemaparan dari ustadzah Ira Nurunisai, masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Modern Sangen memiliki

latar belakang pekerjaan yang beragam. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani, menggantungkan hidup pada hasil pertanian yang menjadi sumber utama penghasilan mereka. Bidang pertanian ini mencakup berbagai jenis tanaman dan hasil bumi yang mereka tanam.

Namun, selain bertani, beberapa anggota masyarakat memilih untuk merantau ke daerah lain. Mereka meninggalkan kampung halaman demi mencari peluang yang lebih baik di samping profesi sebagai petani dan perantau, ada juga warga yang berprofesi sebagai guru. Mereka berperan penting dalam dunia pendidikan, baik di sekolah-sekolah formal maupun di lembaga-lembaga pendidikan nonformal. Seperti mengajar di sekolah area Sangen dan pondok pesantren.

Selain profesi-profesi tersebut, masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Modern Sangen juga memiliki pekerjaan lain yang beragam. Ada yang berwirausaha dengan membuka usaha kecil-kecilan seperti toko kelontong, warung makan, atau jasa layanan. Ada pula yang bekerja sebagai pegawai di sektor pemerintahan atau swasta.

Secara keseluruhan, masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Modern Sangen menunjukkan keragaman dalam profesi dan kegiatan ekonomi mereka. Keberagaman ini mencerminkan

adaptabilitas dan keuletan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal yang kuat.

c. Hubungan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen dengan masyarakat sekitar

Pondok pesantren modern muhammadiyah Sangen berdiri atas inisiasi dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar di desa Krajan, Sangen yang notabennya juga adalah pengurus pimpinan ranting Muhammadiyah Krajan, selain itu pondok pesantren ini juga melibatkan tokoh masyarakat sekitar dalam kepengurusan pondoknya. Sehingga dari awal berdirinya pondok pesantren modern muhammadiyah Sangen hingga sekarang mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat sekitar. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu pengurus Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen:

“Untuk hubungan pondok dengan Masyarakat sekitar Alhamdulillah baik, karena pondok ini awalnya memang berdiri dari Masyarakat dan awal berdirinya kami juga melibatkan para tokoh Masyarakat sehingga sampai sekarang kami disini diterima dengan baik di Masyarakat.”

d. Peran strategis Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen dalam kehidupan masyarakat sekitar

1) Melakukan pendekatan dengan memberikan pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar Pondok pesantren modern Muhammadiyah Sangen melakukan beberapa program sosial kemasyarakatan dan keagamaan seperti, mensholatkan jenazah, menjenguk orang sakit dan memberikan kajian keagamaan kepada masyarakat.

Program ini melibatkan para ustadz, pengurus pondok, dan warga sekitar, untuk tetap menjadwalkan shalat jenazah setiap kali ada warga yang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung sesama anggota. Selain itu yang menjadi salah satu kegiatan yang paling menonjol dalam program ini adalah pengisian kajian ba'da tarawih di masjid dan mushola terdekat selama bulan Ramadan. Di masjid-masjid besar, sudah ada jadwal imam yang ditetapkan, sehingga santri dari program ini hanya mengisi kajian. Namun, di mushola-mushola kecil, santri juga turut bertindak sebagai imam dalam pelaksanaan kajian tersebut. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Yusuf:

“Untuk program kami di Masyarakat itu yang pertama setiap ada warga yang meninggal dunia dari ustadz, pengurus pondok maupun santri kita tetap jadwalkan untuk mensholatkan, yang paling nyata setiap ramadhan ada

mengisi kajian ba'da tarawih di masjid dan mushola terdekat. Untuk masjid-masjid besar itu biasanya sudah ada jadwal imamnya sehingga dari santri kami hanya mengisi kajiannya saja, tetapi kalau di mushola-mushola kecil biasanya sekalian imam.”

Dengan demikian, program ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, aktif dalam memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat melalui pengisian kajian agama, terutama selama bulan suci Ramadan dan tetapi juga dapat menjaga keharmonisan pesantren dengan masyarakat sekitar.

- 2) Melakukan hubungan kerjasama kewirausahaan dengan masyarakat sekitar

Pondok pesantren juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan melalui koperasi. Masyarakat dapat menitipkan dagangan mereka, seperti cemilan atau nasi, di koperasi pesantren. Koperasi kemudian menjual produk-produk tersebut kepada para santri dan pengunjung.

Kerja sama ini memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Masyarakat mendapatkan saluran tambahan untuk memasarkan produk mereka, sementara pondok pesantren memperoleh keuntungan dari penjualan barang-barang tersebut. Keuntungan ini dibagi antara pondok pesantren dan masyarakat

yang menitipkan dagangannya, menciptakan sistem bagi hasil yang adil dan saling menguntungkan.

Dengan adanya sistem titip jual ini, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan kewirausahaan bagi para santri, tetapi juga sebagai pusat ekonomi yang memberdayakan masyarakat sekitar.

“Ya ada nanti semisal dari warga ada yang mau menitip cemilan atau nasi itu bisa dititipkan ke koperasi jadi nanti ada masyarakat yang menitipkan dagangannya di koperasi itu lalu untuk keuntungannya bagi hasil antara pihak Pondok dan yang menitipkan.” (Ucap Ustadzah Ira Nurunisai)

“Untuk hubungan atau integrasi kewirausahaan yang terjadi dari pihak pondok pesantren dengan masyarakat yang pertama itu untuk penjualan hasil peternakan lele itu bisa dijual di lingkungan masyarakat selain itu juga ada Wali santri yang memesan atau membeli dari peternakan pondok pesantren ini.” (Imbuhnya)

Para wali santri juga turut berpartisipasi dalam mendukung usaha kewirausahaan ini. Mereka sering memesan atau membeli hasil peternakan lele dari pondok pesantren. Dukungan dari wali santri ini memperkuat hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat, serta menciptakan jaringan ekonomi yang saling menguntungkan. Dengan demikian, program kewirausahaan di pondok pesantren tidak hanya bermanfaat bagi pendidikan dan keterampilan santri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Inang, dkk, (2019 : 1) Sehingga untuk mencapainya harus secara

bersama-sama dengan usaha lain dengan prinsip saling menggantungkan.

2. Implementasi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondok Pesantren Modern Sangen

Kegiatan wirausaha di pondok putra dan pondok putri telah menjadi salah satu aspek vital dalam mengembangkan kemandirian dan keberlanjutan lingkungan pondok. Menurut Marangustam (2016) Manusia memiliki banyak potensi (fitrah) baik yang bersifat immateri seperti akal, hati, rasa dan lain-lain maupun yang bersifat materi seperti fisik dan ketrampilan. Salah satu contoh nyata dari kegiatan tersebut adalah budidaya lele. Awalnya, usaha ini mendapat dukungan berupa bantuan berupa kolam terpal dan benih. Namun, seiring berjalannya waktu, tanggung jawab pengelolaannya telah dialihkan kepada santri secara bergiliran dengan bimbingan dan supervisi dari para Asatidz. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dalam bidang perikanan, tetapi juga membantu mereka untuk memahami konsep tanggung jawab dan keberlanjutan dalam mengelola sebuah usaha.

Keseluruhan inisiatif wirausaha ini tidak hanya menciptakan peluang pendapatan tambahan bagi pondok dan para santri, tetapi juga mencerminkan semangat kemandirian, kebersamaan, dan tanggung

jawab sosial yang kuat di antara komunitas pondok. Dengan demikian, wirausaha bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran dan pengembangan karakter yang holistik bagi para santri. Hal ini senada dengan pemaparan Ustadz Yusuf:

“Untuk kegiatan wirausaha di pondok putra dan pondok putri itu ada budidaya lele, dulu ada bantuan kolam terpal dan benih. Nah sekarang dikelola oleh santri bergiliran dan juga didampingi oleh Asatidz.”

“Lalu ada juga kantin, untuk kantin sendiri yang jaga ada asatiz dibantu oleh piket santri secara bergiliran”

Selain budidaya lele, keberadaan kantin di lingkungan pondok juga menjadi bagian integral dari kegiatan wirausaha. Pengelolaan kantin dilakukan dengan sistem rotasi, dimana para asatiz bertanggung jawab atas ketersediaan dan manajemen kantin, dengan dukungan dari piket santri yang bergantian. Melalui kantin ini, selain memenuhi kebutuhan makanan bagi para santri, juga terbuka peluang bagi mereka untuk belajar tentang manajemen usaha kecil-kecilan dan pelayanan pelanggan.

“Untuk di pondok putri ada tanah wakaf yang berupa sawah, nah itu dikelola oleh para asatidzah dan santri putri sehingga kita jarang beli beras, kita makan itu dari hasil pertanian sendiri dan dari para muhsinin.”

Di pondok putri, terdapat sebidang tanah wakaf yang berupa sawah. Tanah ini memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian pangan pondok. Pengelolaannya dilakukan oleh para asatidzah dan santri putri yang bekerja sama dengan penuh dedikasi.

Setiap hari, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian, mulai dari menanam, merawat, hingga memanen padi.

Hasil panen dari sawah ini sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan beras pondok putri. Berkat usaha keras dari para asatidzah dan santri, kita jarang sekali membeli beras dari luar. Beras yang kita konsumsi sehari-hari sebagian besar berasal dari hasil pertanian sendiri. Hal ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga memastikan kualitas beras yang dikonsumsi.

Selain dari hasil pertanian sendiri, ketersediaan beras di pondok putri juga didukung oleh sumbangan dari para muhsinin. Mereka dengan ikhlas memberikan bantuan berupa beras dan kebutuhan lainnya, sehingga kebutuhan pangan pondok putri dapat terpenuhi dengan baik. Kombinasi antara hasil pertanian sendiri dan sumbangan dari para muhsinin menjadikan pondok putri lebih mandiri dan stabil dalam hal pangan.

Pengelolaan tanah wakaf yang berupa sawah ini juga memberikan banyak manfaat edukatif. Santri putri belajar tentang berbagai aspek pertanian, mulai dari teknik bercocok tanam, manajemen lahan, hingga cara panen yang efektif. Ilmu dan pengalaman ini sangat berharga dan dapat menjadi bekal bagi mereka di masa depan.

Keberadaan sawah wakaf ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak dalam menjaga kemandirian dan kesejahteraan pondok putri. Tanah wakaf ini bukan

hanya sumber pangan, tetapi juga sarana pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, kebutuhan akan beras dapat dipenuhi secara mandiri dari hasil pertanian sendiri, bahkan ada kelebihan untuk dibagikan kepada yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan perekonomian yang berkelanjutan.

C. Interpretasi Data dan Pembahasan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen merupakan pondok pesantren yang berbasis keagamaan dan mengajarkan ilmu pengetahuan modern seperti bahasa dan hafalan Al-Qur'an. Dalam melaksanakan kegiatannya, pondok pesantren ini berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen telah berdiri sejak tahun 2019 dan untuk tahun ini sudah memiliki jumlah siswa sebanyak 347 siswa dan 65 tenaga pendidik.

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa asatidz di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen. Menurut peneliti, Program kewirausahaan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen sudah terlaksana dari awal berdirinya pesantren. Program ini dimaksudkan untuk melatih santri dalam berkewirausahaan dengan ilmu agama, kegiatan yang

dilakukan pada program ini adalah bertani, membudidaya ikan lele, dan pengelolaan kantin pondok pesantren.

1. Integrasi Kewirausahaan dan Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen.

Menggabungkan kegiatan pendidikan dan kewirausahaan bukanlah hal baru. Terutama sebagai bagian dari studi bisnis dan pelatihan kewirausahaan. Banyak sekolah formal yang telah mengajarkan program kewirausahaan sebagai salah satu program unggulan. Program-program unggulan itu merupakan salah satu cara bagaimana suatu lembaga pendidikan untuk meraih citra dalam peningkatan jumlah peminat santri. Sehingga lembaga tersebut akan mencoba berbagai program yang sekiranya bisa diterapkan, banyak sekolah/lembaga bahkan pesantren dalam hal ini memilih program unggulan diantaranya *Technopreneur, Leadership, dan IT*. Namun, di sisi lain dalam pendidikan pesantren sangat jarang kita temui program kewirausahaan yang dipadukan dengan pendidikan keagamaan, padahal yang kita ketahui bahwa kewirausahaan juga memiliki kaitan penting dalam kehidupan menuju akhirat. Dalam agama mengatur segalanya terutama juga dalam hal hubungan antar sesama manusia.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen ini memiliki hubungan erat dengan masyarakat sekitar, karena pondok ini awalnya berdiri dari inisiatif masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah Sangen memiliki peran penting dalam mengajarkan ilmu keagamaan dan sosial kemasyarakatan di tengah masyarakat desa Kerajan ini. Program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen kepada masyarakat sekitar agar terjalin baik ukhuwah dari pesantren dan masyarakat adalah menengok orang sakit dengan cara melibatkan para asatidz dan perwakilan santri untuk menjenguk, saling bernasihat dan mendoakan. Kemudian takziah apabila ada orang yang meninggal disini tentunya dari pihak pesanten tidak hanya sekedar takziah saja akan tetapi juga mengamalkan sunah-sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah tentang bagaimana hak dan kewajiban bertetangga dan perawatan terhadap jenazah. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen juga berintegrasi didalam masyarakat dengan melibatkan para asatidz dan santri untuk mengadakan kajian di setiap masjid yang telah dijadwalkan oleh masyarakat mengisi sedangkan santri dan santriwatinya ditugaskan untuk mengajar TPA dan tahfidz, serta mengisi kultum tarawih setiap bulan ramadhan di masjid dan sekolah-sekolah sekitar khususnya di kecamatan Weru.

2. Implementasi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondok Pesantren Modern Sangen

Selain memiliki hubungan erat dengan masyarakat dalam hal keagamaan dan sosial kemasyarakatan, Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah Sangen juga memiliki hubungan kewirausahaan dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini merupakan usaha dari pondok pesantren dalam bersosialisasi baik kepada masyarakat sehingga memerlukan berbagai macam usaha agar bisa terjalin integrasi dengan baik dengan masyarakat. Dua tahun pesantren ini berdiri permohonan pihak Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen untuk bisa mengembangkan ilmunya di bidang pertanian maka ada salah satu masyarakat yang mewakafkan tanah persawahannya untuk pondok, sehingga dapat dikelola dengan cara mengolah tanah tersebut sesuai dengan ilmu pertanian yang telah diajarkan kemudian hasil pertaniannya dapat untuk mencukupi kebutuhan para santri dan asatidz pondok pesantren dalam hal ini pihak pesantren juga bisa mengajarkan kepada santrinya bagaimana cara mengelola hasil pertanian sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang telah diajarkan misalnya dengan menghitung dan mengeluarkan takaran zakat yang harus dikeluarkan dan bagaimana cara mengelola hasil pertanian tersebut untuk bisa mencukupi sampai panen berikutnya.

Kemudian dalam hal peternakan, pondok pesantren mendapatkan bimbingan pelatihan dari instansi pemerintah yang dapat diperoleh secara gratis sehingga setelah belajar dengan baik pemerintah memberikan model berupa kolah ikan beserta dengan bibitnya, dalam rangka mengembangkan UMKM di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen. Dalam hal ini masyarakat juga dapat

menikmati hasilnya, karena hasil dari perikanan yang dikelola oleh asatidz dan santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen ini juga dijual kepada masyarakat sekitar.

Selain dari pertanian dan perikanan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen juga memiliki koperasi yang biasa disebut makshop, yang terdiri dari dua makshop yaitu putra dan makshop putri. Di makshop tersebut para santri dilatih untuk bisa memanajemen keluar masuknya pendapatan serta cara mengembangkannya. Implementasi antara pihak pesantren modern muhammadiyah sangen dan masyarakat sangat erat, dimana masyarakat bisa menitipkan dagangannya ke makshop bahkan para ustadz maupun ustadza pun sebagian ada yang punya usaha untuk bisa dipasarkan di makshop tersebut.

Masyarakat juga dapat ikut andil dalam maksop pondok dengan menitipkan makanan ringan atau nasi bungkus disana. Dengan adanya dua makshop ini sangat membantu kebutuhan pesantren modern muhammadiyah sangen sehingga tidak perlu banyak keluar pesantren dalam memenuhi kebutuhannya ,masyarakat sekitarpun mendapat keuntungan dengan membuat olahan makanan ataupun saja yang bisa di pasarkan di makshop tersebut

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Modern Sangen yang pertama, dari potret keagamaan Masyarakat desa Kerajan memang sudah sangat baik, ditambah lagi dengan adanya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen ini. Kedua, dari potret mata pencaharian Masyarakat sekitar beragam, ada yang menjadi petani, guru, wirausahawan dan pegawai pemerintahan. Ketiga, hubungan pondok pesantren dengan Masyarakat sekitar sangat baik karena berdirinya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen itu atas inisiasi Masyarakat sekitar. Keempat, peran strategis pesantren yaitu dalam hal keagamaan, sosial kemasyarakatan dan melakukan hubungan kewirausahaan dengan Masyarakat sekitar.
2. Implementasi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondok Pesantren Modern Sangen yaitu dengan menjalankan program kewirausahaan dalam bidang perikanan, pertanian dan koperasi/kantin di dalam pondok pesantren.

Selain sebagai sarana belajar santri kegiatan ini juga dapat menunjang kegiatan pesantren dan kesejahteraan Masyarakat sekitar.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipaparkan implikasi bahwa jika pembelajaran dan penerapan pendidikan agama islam tinggi maka program kewirausahaan akan terwujud dengan baik sesuai nilai-nilai ajaran islam dan jika kewirausahaan itu dengan mengedepankan nilai-nilai islam maka implementasi kepada masyarakat juga akan berjalan secara harmonis. Program ini dapat membentuk kedisiplinan pada diri santri yang diharapkan juga menjadi kebiasaan dalam menjalankan kewirausahaan dengan mengedepankan nilai-nilai syariah.

C. Saran

1. Bagi Pesantren

Bagi pesantren, kajian skripsi ini menciptakan konsep Santri yang berjiwa wirausaha meskipun terdapat kendala yang terbatas serta mengembangkan integrasi pesantren yang berbasis jiwa wirausaha. Penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan referensi teoritis dan praktis untuk dapat mengembangkan potensi sebagai wirausaha individu yang matang dengan keterampilan kewirausahaan.

Selain itu, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen harus menetapkan kurikulum yang jelas bagi pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan kewirausahaan sebagai pedoman dan acuan dalam proses pembelajaran santri. Sehingga terukur

dan sistematis. Hal ini juga memerlukan sumber daya manusia berupa guru yang berkualitas dan ahli materi pelajaran yang menghasilkan luaran dan keluaran yang kompeten dan berdaya saing.

- a. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembentukan perilaku religius siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press. 2021
- Afandi, M. (2021). Implementasi pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51-63.
- Anwarudin, K., & Akbar, G. S. (2022). Strategi Pondok Pesantren dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 41-59.
- Arsa, I Ketut Sida, Ni Made Ary Widiastini, dan Fajar Yualida Isti Koma. 2021. "Strategi Bertahan Masyarakat Denpasar Pada Masa Pandemi Covid- 19 (Studi Pada Penerima Program Stimulus Pip2)." *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 26 (2): 137-146.
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755-2764.
- Asmendri dan Milya Sari. (2018). *Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model Blended Learning dengan facebook (MBL-FB)*. Vol Natural Science Journal Volume 4.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. v ed. Vol. iii. Balai Pustaka, 2018.
- Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Dampriyanto. 2019. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren*

- Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257-267.
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan kewirausahaan: *Konsep, karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan generasi Muda. Pilar*, 11(1).
- Hendra, Joni, dkk. *Etika Bisnis Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018.
- Herwnsyah, & Faza, N. *Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: Hanura Utama. 2022
- Hidayah, N. (2016). Menggagas pendidikan berwawasan kewirausahaan di perguruan tinggi islam: Studi kasus Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN “SMH” Banten 2014-2015. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. “Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan.” *Jurnal Tsaqafah*, 2016, Vol. 12, No. 1, Mei 2016, 187-208 (t.t.).
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peters, dan Dean A. Shepherd. *Kewirausahaan*. Vol. 7. Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, M A al Hana, dan M P Citra Putri Sari. 2020. Pendidikan Profetik: Aktualisasi \& Internalisasi dalam Pembentukan Karakter. Goresan Pena.
- Iswati, & Kaliyun. (2019) *Psikologi Agama*. Lampung: Agree Media.
- Jon Gordon. 2019. *The Energy Bus: 10 Rules to Fuel Your Life, Work, and Team with Positive Energy*. US: Gildan Media Publisher.
- Kailani, Najib, at All, Preacher –Cum Trainers: The Promo of Market Islam in Urban Indonesia, dalam *Islam in Shoutheast Asia: Negotiating Modernity*, (Ed: Noeshahril Saat), Singapore: ISEA, 2018.
- Kusumastuti, A., & Khaeron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019
- Mukhtazar, M P. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media, 2020.
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara.
- Arsa, I Ketut Sida, Ni Made Ary Widiastini, dan Fajar Yualida Isti Koma. 2021. “STRATEGI

- Nashihin, Husna, Muthi'atun Nur Iftitah, dan Dede Mulyani. 2019. "Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender." At Turots: *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1).
- Pardiman, P., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(1), 107-126.
- Sazali, H., & Utami, N. T. *Komunikasi Kebijakan Publik*. Medan: Merdeka Kreasi Grub. 2023
- Shodiq, F., Khusaini, N., Ikhsan, B. M. N., Sa'diyah, S. H., & Himma, A. F. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4320-4328.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Wekke, I. S. (2017). Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim. *Fenomena*, 1-24.

PANDUAN TRANSLITERASI

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987. (Kemenag RI & Kemendikbud RI, 1987: 4)

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = ...اِي

ai = ...اِي

Lampiran

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz Yusuf
 - a. ada berapa tenaga pendidik dan pengasuh di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen?, dan apa kualifikasi yang ditentukan untuk bisa menjadi Asatidz?

- b. Ada berapa jumlah santri yang sedang menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen?
 - c. Untuk jadwal perpulangan santri dilaksanakan setiap berapa bulan sekali dan bagaimana jika ada santri dari luar jawa, apakah bisa mengambil perpuangan?
 - d. Bagaimana kegiatan wirausaha yang dilakukan di pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen?
 - e. Selain dalam bidang perikanan, program wirausaha di pondok Pesantren Modern Muuhammadiyah Sangen ada program apa lagi?
 - f. Bagaimana hubungan pesantren dengan Masyarakat sekitar?
2. Wawancara dengan Ustadzah Ira Nurunisai
 - a. Bagaimana potret kondisi keagamaan di sekitar pesantren?
 - b. Bagaimana potret kondisi mata pencaharian Masyarakat di sekitar pesantren?
 - c. Bagaimana konsep kewirausahaan di koperasi/kantin pesantren yang dapat mensejahterakan Masyarakat sekitar?
 - d. Bagaimana hubungan kewirausahaan pesantren dan Masyarakat sekitar?

Lampiran 1.2 Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz Yusuf
 - a. Untuk Asatid dan Asatidzah totalnya ada 53 yang lulusan Timur Tengah ada 2, untuk masuk menjadi Asatid di pondok sini khusus musrif ada kualifikasi minimal pernah belajar di pondok, tetapi jika ada yang S1 diutamakan yang S1

- b. Jumlah santri ada 334 yang terdiri dari 180 santri putra dan 164 santri putri. Kebanyakan santri kita memang dari Jawa. Namun ada beberapa yang dari luar Jawa.
- c. Untuk jadwal perpulangan santri sama, baik itu yang orang dekat sini maupun yang dari jauh (Luar Jawa). Tetapi jika perpulangan bulanan itu kan hanya 2 hari per 2 bulan bergantian dari pondok putri dan pondok putra, jadi yang rumahnya jauh kita kasih pilihan mau menginap di pondok apa ikut pulang temannya. Jika ikut pulang temannya pondok juga harus tau temannya siapa jadiya semua bisa di koordinir.
- d. Untuk kegiatan wirausaha di pondok putra dan pondok putri itu ada budidaya lele, dulu ada bantuan kolam terpal dan benih. Nah sekarang dikelola oleh santri bergiliran dan juga didampingi oleh Asatidz.
- e. Lalu ada juga kantin, untuk kantin sendiri yang jaga ada asatiz dibantu oleh piket santri secara bergiliran Untuk di pondok putri ada tanah wakaf yang berupa sawah, nah itu dikelola oleh para asatidzah dan santri putri sehingga kita jarang beli beras, kita makan itu dari hasil pertanian sendiri dan dari para muhsinin.
- f. Untuk hubungan pondok dengan Masyarakat sekitar Alhamdulillah baik, karena pondok ini awalnya memang berdiri dari Masyarakat dan awal berdirinya kami juga melibatkan para tokoh Masyarakat sehingga sampai sekarang kami disini diterima dengan baik di Masyarakat.

2. Wawancara dengan Ustadzah Ira Nurunisasi

- a. Pendidikan Islam di masyarakat Lumayan baik karena sangen itu terkenal sebagai pusatnya agama tentunya agama Islam ya karena selain itu di tahun 70-an sudah berdiri Madrasah Ibtidaiyah sangen 1 terus juga ada Madrasah Ibtidaiyah sangen 2 kemudian ada MTS nya terus juga ada Madrasah aliyahnya pada saat itu untuk sekarang Ditambah lagi dengan adanya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah sangen ini maka pendidikan agama menjadi lebih baik.
- b. Ya ada nanti semisal dari warga ada yang mau menitip cemilan atau nasi itu bisa dititipkan ke koperasi jadi nanti ada masyarakat yang menitipkan dagangannya di koperasi itu lalu untuk keuntungannya bagi hasil antara pihak Pondok dan yang menitipkan.
- c. Untuk hubungan atau integrasi kewirausahaan yang terjadi dari pihak pondok pesantren dengan masyarakat yang pertama itu untuk penjualan hasil peternakan lele itu bisa dijual di lingkungan masyarakat selain itu juga ada Wali santri yang memesan atau membeli dari peternakan pondok pesantren ini.
- d. Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Modern sangen itu mayoritas sebagai petani, namun ada juga yang merantau selain itu juga ada yang menjadi guru wiraswasta dan pegawai pemerintahan.”

Lampiran 2.1 Dokumentasi
1. Wawancara dengan Ustadz Yusuf





2. Potret Sangen Mart, Kantin Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen



3. Potret Gedung Ponpes Modern Muhammadiyah Sangen

